

**DINAMIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF TOKOH MUSLIM DI
KECAMATAN HARIAN KABUPATEN SAMOSIR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
Dan Memenuhi Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh:

DIMAS ADAM TRIYOGI

NIM: 11.15.4.039

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

No : Istimewa

Medan, 15 November 2019

Lamp : -

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

An. Dimas Adam Triyogi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Dimas Adam Triyogi yang berjudul: *Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Tokoh Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir*, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang menaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalam.

Pembimbing I


Dr. Azha, MA

NIP. 19641010199103 1 003

Pembimbing II


Dr. Winda Kustiawan, MA

NIP. 19831027 201101 1 1004

**DINAMIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF TOKOH MUSLIM DI
KECAMATAN HARIAN KABUPATEN SAMOSIR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
Dan Memenuhi Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

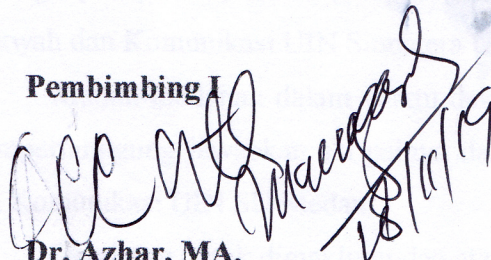
Oleh:

DIMAS ADAM TRIYOGI

NIM: 11.15.4.039

Prodi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

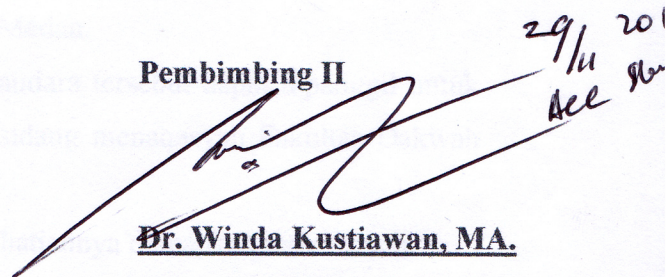
Pembimbing I



Dr. Azhar, MA.

NIP.19641010 199103 1 003

Pembimbing II



Dr. Winda Kustiawan, MA.

NIP.19831027 201101 1 004

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 6615683-6622925, Fax. 6615683
Medan Estate 20371

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Tokoh Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir**, An. Dimas Adam Triyogi, NIM. 11154039 yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 28 Januari 2020, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan

Ketua

Dr. Muktaruddin, MA
NIP. 19730514199803 1 002

Sekretaris

Dr. Winda Kustiawan, MA
NIP. 19731229 199903 1 001

Anggota Penguji

1. Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 1 199403 1 005

1.

2. Dr. Muhammad Husni Ritonga, MA
NIP. 19750215 200501 1 006

2.

3. Dr. Winda Kustiawan, MA
NIP. 19731229 199903 1 001

3.

4. Dr. Azhar, MA
NIP. 19641010 199103 1 003

4.

Mengetahui :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Sumatera Utara Medan



Dr. Soiman, MA
196605071994031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Adam Triyogi

NIM : 11.15.4.039

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Tokoh Muslim Di
Kecamatan Harian Kabupaten Samsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

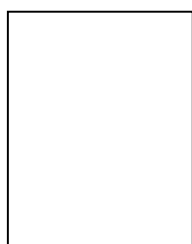
Medan, 15 November 2019



Dimas Adam Triyogi

NIM: 11.15.4.039

ABSTRAKSI



Nama : Dimas Adam Triyogi
NIM : 11.15.4.039
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pembimbing I : Dr. Azhar, MA.
Pembimbing II : Dr. Winda Kustiawan, MA.

Penelitian ini berjudul “Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Tokoh Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bagaimana pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, serta bagaimana hambatan dan solusi dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *field research* (observasi, wawancara dan dokumentasi).

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti sebagai berikut, dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir bergerak secara lambat. Pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir bahwa dinamika dakwah itu mengarah ataupun tertuju kepada anak-anak, jadi para da'i di Kecamatan Harian memberikan sebuah binaan ataupun pendidikan ajaran agama Islam kepada masyarakat muslim melihat perubahan dinamika dari waktu ke waktu itu ada pada anak-anak. Hambatan dan solusi dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, hambatannya adalah dari faktor internal, yaitu dari umat muslim itu sendiri yang tidak mau berubah atau minimnya kesadaran berkeinginan untuk berubah dalam mempelajari ilmu keislaman dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan ibadah di masjid. Faktor eksternal, yaitu datang dari kefanatikan dalam budaya. Sehingga membuat masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir lebih mementingkan pesta adat ataupun bentuk kegiatan budaya lainnya sehingga tidak peduli dengan ibadah dan tidak peduli terhadap kegiatan yang dilakukan oleh da'i. Solusi yang diberikan agar dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir tidak bergerak secara lambat adalah dengan cara da'i dituntut untuk bekerja keras dalam mengubah pola pikir masyarakat muslim dan menyadarkan bahwa pentingnya mempelajari ilmu keislaman serta mengajak untuk datang beribadah ke masjid dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh da'i. Sehingga jika masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir sudah memiliki jiwa yang religius maka dengan mudah untuk mengembangkan dakwah ataupun dapat melihat dinamika dakwah tidak bergerak secara lambat.

Kata Kunci: Dinamika Dakwah, Perspektif, dan Tokoh Muslim.

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: *Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Tokoh Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir*. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Sungguh benar perkataan Allah atas kehidupan manusia, Allah akan memberikan kemudahan bagi hamba-Nya yang menuntut ilmu. Karena itu syukur Alhamdulillah kesulitan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mampu peneliti lewati dengan penuh keyakinan serta kerja keras. Peneliti tetap semangat dan terus berusaha dengan kemampuan yang Allah berikan. Demikian pula dukungan yang peneliti rasakan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua saya yang sangat saya cintai dan sayangi, Ayah dan Ibu, dengan cinta dan kasih sayangnya yang telah memberikan

semangat dan motivasi serta yang terpenting memberikan banyak sekali do'a untuk saya dalam menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini, sehingga dapat menuju puncak dan mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.sos). Tiada banyak kata yang dapat saya ucapkan "Semoga Allah membalas semua cinta kasih yang kalian curahkan kepada anakmu ini".

2. Kepada Bapak Rektor UIN SU Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag. Beserta para wakil Rektor dan Staf-stafnya .
3. Kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Dr. Soiman, MA. Yang banyak memberikan nuansa motivasi bagi saya dengan karakternya yang bertanggung jawab, ramah tamah beserta para Wakil Dekan dan Staf-stafnya.
4. Kepada Bapak Dr. Muktaruddin, MA, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Bapak Dr. Winda Kustiawan, MA. Selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Kepada Bapak Dr. Azhar, MA. Selaku dosen pembimbing skripsi I. Dan kepada bapak Dr. Winda Kustiawan, MA. Selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta banyak ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dalam kegiatan perkuliahan serta pegawai yang telah banyak membantu mahasiswa dalam kegiatan Akademis Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

7. Terkhusus kepada isteri saya yang sangat saya cintai dalam menjalani bahtera rumah tangga yaitu, Kurnia Syaputri yang Insya Allah juga secepatnya akan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd.). Saya sangat termotivasi atas desakan yang terus dipertanyakan setiap harinya kepada saya dengan kalimat “kapan wisuda?”. Tidak lain dan tidak bukan itu merupakan bentuk motivasi dan kasih sayang mu kepada saya, agar supaya meningkatkan jenjang kehidupan dalam berkarir.
8. Kepada Ketua Kantor Urusan Agama Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, yaitu bapak Yunedy Sitorus yang sudah memberikan izin untuk riset dan menjadi informan penelitian guna memberikan data-data yang diperlukan peneliti dalam melakukan pembuatan skripsi.
9. Kepada bapak Adinan Sihotang dan ustadz Faisal yang berada di kecamatan Harian kabupaten Samosir. Sebagai pelengkap informan dalam memberikan data-data yang diperlukan peneliti dalam melakukan pembuatan skripsi.
10. Kepada bapak Bainuddin Pasaribu dan masyarakat muslim yang telah memberikan tempat tinggal, dan menyediakan makanan selama saya melakukan penelitian di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
11. Kepada sahabat-sahabatku tersayang, seperjuangan jurusan KPI-B stambuk 2015, Saputra Siahaan, Tengku Melinda Situmorang, Mashondi Tanjung, Nurma Waddah, Nur Ayu Sa'ada, Sri Wahyuni, M.Abdul Fawwaz, Rizka Fadillah, Habibilah Rasyid, Muhammad Fery Syahputra, Ananda Hari, Zakiyuddin, Rizki Hadinarto, Abdul Aziz Bako, Darnika Sastri Simanjuntak, Fatimah Khairiyah dan

sahabat lainnya di jurusan KPI A dan KPI B yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang sama-sama berjuang dalam suka maupun duka dalam mengejar mimpi selama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU untuk segera wisuda bersama.

12. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan di KAMMI Merah Saga UIN SU, yaitu Zulhamzah, Muhammad Iqbal, Fauzi Dirga, Fahmi Amin Harahap, Saddam Husain, Irham Sadani, Budiman, Habibilah Rasyid, Latif, dan sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di KAMMI Merah Saga UIN SU.
13. Kepada Arik Arnando yang telah menemani saya melakukan penelitian di kecamatan Harian kabupaten Samosir selama 4 hari.
14. Kepada Nursalim Amrullah yang telah menemani saya melakukan observasi penelitian di kecamatan Harian kabupaten Samosir.

Atas keterbatasan kemampuan peneliti dalam penelitian dan menyelesaikan skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat member sumbangsih dan manfaat bagi pembaca.

Medan, 15 November 2019

Peneliti



Dimas Adam Trivogi
NIM: 11.15.4.039

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| ABSTRAKSI..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| BAB IPENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Batasan Istilah..... | 5 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 7 |
| BAB IILANDASAN TEORETIS..... | 9 |
| A. Pengertian Dinamika..... | 9 |
| B. Pengertian Dakwah..... | 10 |
| 1. Pesan Dakwah dalam Komunikasi Dakwah..... | 11 |
| C. Hambatan Komunikasi Dakwah..... | 13 |
| D. Ruang Lingkup Dakwah`..... | 15 |
| 1. Dakwah <i>bil lisan</i> | 16 |
| a. Keunggulan dan kelemahan dakwah <i>bil lisan</i> | 18 |

| | |
|--|-----------|
| b. Metode Ceramah..... | 18 |
| E. Mitra Dakwah..... | 22 |
| 1. Golongan Belum Beragama | 24 |
| 2. Golongan Non Muslim..... | 25 |
| 3. Golongan Muslim..... | 26 |
| F. Dakwah Kultural | 29 |
| G. Teori Tujuan Komunikasi (<i>Communication Goal Theories</i>)..... | 36 |
| H. Penelitian Terdahulu | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Jenis Penelitian..... | 41 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 41 |
| C. Informan Penelitian..... | 41 |
| D. Sumber Data..... | 42 |
| E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data..... | 42 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 43 |
| G. Uji Keabsahan Data..... | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 46 |
| A. Hasil Penelitian | 46 |
| 1. Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir | 46 |
| a. Penyesuaian da'i Dengan Masyarakat Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir | 46 |
| b. Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Da'i Kepada Masyarakat | |

| | |
|--|----|
| Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir | 47 |
| c. Pengawasan Yang Dilakukan Da'i Kepada Masyarakat | |
| Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir | 49 |
| 2. Pandangan Tokoh Muslim Tentang Dinamika Dakwah | |
| Di Kecamatan Harian Kabupaten Samsoir | 51 |
| a. Pandangan Bapak Yunedy Sitorus | 51 |
| b. Pandangan Ustadz Faisal..... | 52 |
| c. Pandangan Bapak Adinan Sihotang | 52 |
| 3. Hambatan Dan Solusi Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian | |
| Kabupaten Samosir | 55 |
| a. Hambatan | 55 |
| 1. Menurut Bapak Yunedy Sitorus | 55 |
| 2. Menurut Ustadz Faisal..... | 55 |
| 3. Menurut Bapak Adinan Sihotang | 56 |
| b. Solusi..... | 57 |
| 1. Menurut Bapak Yunedy Sitorus..... | 57 |
| 2. Menurut Ustadz Faisal | 58 |
| 3. Menurut Bapak Adinan Sihotang..... | 58 |
| B. Pembahasan..... | 59 |
| 1. Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir | 59 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Pandangan Tokoh Muslim Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir | 60 |
| 3. Hambatan Dan Solusi Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir | 62 |
| BAB V PENUTUP | 66 |
| A. Kesimpulan | 66 |
| B. Saran..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------|----|
| 1. Skema 1..... | 51 |
| 2. Skema 2..... | 54 |
| 3. Skema 3..... | 57 |
| 4. Skema 4..... | 59 |
| 5. Skema 5..... | 65 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------|----|
| 1. Lampiran 1 | 70 |
| 2. Lampiran 2 | 76 |
| 3. Lampiran 3 | 80 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika dalam berdakwah terus mengalami pergerakan dari waktu ke waktu. Dinamika diartikan gerak atau semangat. Gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan di tata hidup masyarakat yang bersangkutan.¹ Kegiatan dakwah dilakukan dengan penuh semangat, menyesuaikan dengan kondisi atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Dakwah juga dapat dilakukan dengan melihat keadaan masyarakat yang sebenarnya dan mencari metode baru yang lebih menarik dan tepat untuk dilakukan dalam kegiatan dakwah.

Dakwah merupakan tugas mulia dan salah satu pilar pokok bagi terpeliharanya eksistensi Islam di muka bumi, karena peran dakwah yang demikian pentingnya bagi kehidupan umat muslim. Dakwah menjalankan fungsi *amar ma'ruf* (perintah kebaikan) dan *nahi mungkar* (mencegah kejahatan dan keburukan) di tengah masyarakat. Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatan tersebut dilakukan melalui lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-khitabah*) dan perbuatan (*bil-hal*). Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan adagium Islam *rahmatan lil 'alamin* yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 265.

untuk sejagat. Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah Alquran *khaira ummah* dimana aktivitas *amar ma'ruf nahi mungkar* berjalan dan terjalin secara berkelanjutan. Nabi Muhammad SAW telah berhasil membangun umat terbaik pada zamannya sebagaimana pengakuan dari Alquran.

Pandangan diatas menempatkan dakwah sebagai tugas besar, tugas penting dan mulia. Tugas tersebut pada mulanya diemban oleh para nabi yang juga merupakan sifat *nubuwwah*, dan telah dilaksanakan oleh para nabi, sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad SAW. Para Nabi telah melaksanakan tugas mulia itu dengan sukses, namun tetap menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Hal yang sama juga dialami oleh mujahid dan *rijalud* dakwah sejak masa sahabat hingga dewasa ini.²

Dakwah pada daerah minoritas selain peluang, dakwah juga menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, terutama dampak dari perbedaan antrara budaya masyarakat dan ajaran syariat. Oleh sebab itu, kajian terhadap pengembangan konsep dakwah dan evaluasi terhadap gerakan (*harakah*) dakwah harus terus dilakukan secara intensif. Pemikir dan organisasi dakwah dituntut untuk merevisi konsep dakwah, sehingga mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modren. Gerakan dakwah tetap terus dilaksanakan oleh para juru dakwah demi mengembangkan eskalasi ajaran Islam khususnya di daerah minoritas, wajibnya daerah minoritas menjadi perhatian lebih demi menegakkan dan

² Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 2.

mengembangkan ajaran agama Islam supaya tidak terjadi gerakan pemurtadan dan antipati terhadap ajaran agama Islam.

Pada hakikatnya dakwah tidak sekedar menyampaikan seperangkat nilai normatif doktrinal, tetapi dalam penyampaian pesannya, da'i harus menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat saat ini agar tidak terpuruk dalam kemaksiatan. Dakwah merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai Islam yang bertumpu pada *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* yang diaktualisasikan dalam tataran praktis, artinya diwujudkan dalam gerakan *rill* yang langsung bersentuhan dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, baik dalam konteks politik, sosial, budaya maupun ekonomi sehingga terwujudlah Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*.

Kecamatan Harian Kabupaten Samosir adalah salah satu daerah minoritas umat muslim yang ada di Sumatera Utara, terdiri dari tiga belas desa dan hanya memiliki tiga masjid³ yang ada di Kecamatan Harian, yaitu dengan jarak yang cukup jauh. Da'i di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir berjumlah tiga orang yang masing-masing menetap di satu masjid, beberapa dari para da'i dikirim oleh organisasi Bina Muslim Minoritas Sumatera Utara (BMM SU) yang dibina oleh Ustadz Daka Juho Simanjuntak. Para da'i juga telah dibekali segala persiapan untuk berdakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, yaitu daerah yang sangat kental dengan budaya dan adat istiadat sehingga agama menjadi nomor dua setelah adat.

³ Masjid Nurul Huda (Desa Turpuk Sihotang), masjid Al-Mubarakah (Desa Janji Martahan), masjid Nurul Iman (Desa Hariara Pohan Sihotang).

Maka tidak heran jika melihat masyarakat mendahului kepentingan adat daripada syariat agama Islam, tentunya hal tersebut bertentangan dengan agama Islam. Belum lagi ketika berhadapan dengan para misionaris yang sengaja dihadirkan untuk memurtadkan umat muslim melalui hubungan kekeluargaan dan lemahnya perekonomian umat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

Peran da'i sangat penting dalam membina umat muslim minoritas di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bukan hanya hal-hal yang sifatnya krusial dalam syariat namun juga pemahaman-pemahaman umum tentang agama Islam. Maka berdakwah di bagian minoritas memiliki banyak tantangan dan rintangan yang harus di hadapi oleh para da'i.

Menjelaskan bahwa penelitian ini yang berjudul Dinamika Dakwah dalam Perspektif Tokoh Muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir sangat penting untuk diteliti karena bisa menjadi contoh untuk lembaga dakwah ataupun organisasi dakwah serta da'i dalam mengembangkan ajaran Islam didaerah minoritas muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir?

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pemahaman antara penulis dan pembaca, maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan dalam istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Dinamika Dakwah

Dinamika dakwah diartikan sebagai dakwah yang tidak kaku atau bergerak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴ Adapun penulis maksud dalam penelitian ini adalah dakwah *bil lisan* dengan menggunakan metode ceramah dari dinamika dakwah yang terjadi di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

2. Perspektif

Menurut Martono, perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.⁵ Adapun penulis maksud yaitu perspektif merupakan sudut pandang atau mengamati. Jadi perspektif merupakan pandangan seseorang atau mengamati tentang suatu kejadian yang terjadi. Pada penelitian ini, tokoh muslim memberikan sudut pandang atau mengamati dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

⁴ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hlm. 7.

⁵ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/> diakses pada tanggal 23 September 2019. Pada pukul 11.03 WIB.

3. Tokoh Muslim

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tokoh merupakan rupa atau orang yang terkemuka dan kenamaan di bidang politik, budaya, agama dan lain sebagainya.⁶ Adapun penulis maksud yaitu tokoh muslim merupakan orang yang terkemuka dan memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan agama Islam serta memiliki gagasan yang sudah menciptakan perubahan positif di bidang agama Islam. Penulis memilih tiga orang tokoh muslim dalam penelitian ini, yaitu bapak Adinan Sihotang, bapak Yunedy Sitorus, dan ustadz Faisal.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dinamika dakwah di kecamatan Harian kabupaten Samosir. Kemudian secara khusus yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui pandangan tokoh masyarakat tentang dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1175

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi tiga, yaitu kegunaan teoritis, kegunaan akademis, dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi terkhusus untuk kepentingan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Kegunaan Akademis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi upaya pengembangan ilmu pemerintahan, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap komunikasi dakwah dalam perspektif tokoh muslim di kecamatan Harian kabupaten Samosir.

3. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan masukan bagi Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, Kementerian Agama Kabupaten Samosir, lembaga ataupun organisasi dakwah dan para da'i yang berdakwah di daerah minoritas dalam menerapkan metode dakwah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membahas dan memahami isi yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu kiranya diuraikan dalam suatu bentuk sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II landasan teoritis, pengertian dinamika, komunikasi dakwah, hambatan komunikasi dakwah, ruang lingkup dakwah, dakwah *bil lisan*, metode ceramah, mitra dakwah, dakwah kultural, teori tujuan komunikasi (*Communication Goal Theories*), dan penelitian terdahulu.

BAB III metode penelitian, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, penyesuaian da'i dengan masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, Pengawasan yang dilakukan da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, Pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, hambatan dan solusi dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, Hambatan, Solusi, Pembahasan.

BAB V penutup, kesimpulan, saran.

Daftar Pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Dinamika Dakwah

Dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan. Dinamika dapat diartikan sebagai sesuatu yang selalu bergerak. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu benda atau kondisi yang cenderung berubah-ubah atau tidak konstan.⁷ Dinamika dakwah itu sendiri dapat diartikan sebagai dakwah yang tidak kaku, artinya terus bergerak dan mengalami perkembangan ataupun kemajuan dari waktu ke waktu disebuah kelompok masyarakat.

Masyarakat dalam aspek-aspek dinamikanya terdiri atas individu-individu dan kelompok-kelompok dalam interaksi. Proses-proses ini merupakan fase dari interaksi itu. Seperti telah kita maklumi seseorang itu tidak bisa sama dari hidup berkelompok dan kelompok-kelompok ini coraknya beraneka ragam, dari yang paling sederhana ialah dalam suatu keluarga atau dalam bentuk kelompok tetangga sampai pada gabungan-gabungan masyarakat yang kompleks.⁸

Demikian juga halnya bila individu menghadapi suatu kelompok. Ia ditelaah dalam sekejap oleh kelompok dan ia membentuk suatu *impressi* dari keanggotaan kolektif. Hal ini sudah lazim dialami oleh para pemimpin besar/kecil pada waktu

⁷Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 25

⁸ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 9.

berpidato, berceramah, bertukar pikiran, berdiskusi, suatu interaksi timbul antara dua kelompok. Dan dapat saling berlatih diri untuk dengan sekejap mengadakan analisa, bentuk *give and take* yang tumbuh, agar dapat mereka membaikgunakan atau merubahnya untuk kepentingan masing-masing.⁹

B. Pengertian Dakwah

Secara bahasa (*etimologi*) dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata (*da'a*), (*yad'uw*), dan (*da'watan*). Kata tersebut mempunyai makna menyeru, mengajak, memanggil ataupun melayani. Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Maka arti dakwah secara istilah (*terminologi*) adalah mengajak manusia untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar.¹⁰

Menurut Syekh Ali Mahfuzh, *dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.*¹¹ Menurut Muhammad al-khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila al-ishlah* mengatakan, dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

⁹*Ibid*, hlm 11.

¹⁰ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, hlm. 3.

¹¹*Ibid*, hlm. 11.

¹² Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 6.

1. Pesan Dakwah dalam Komunikasi Dakwah

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi dakwah adalah yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam istilah komunikasi pesan juga disebut *message*, *content*, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media,

Komunikasi dakwah terdiri atas isi pesan, akan tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Sementara itu, lambang yang biasa digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa, gambar, visual, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, pesan komunikasi dakwah yang disampaikan kepada mad'u dengan menggunakan gabungan/kolaborasi lambang, seperti pesan komunikasi melalui, retorika, surat kabar, film, atau televisi. Karena bagaimanapun juga komunikasi dakwah adalah komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang komunikator dakwah menyampaikan dakwah lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada mad'u yang menggunakan media.

Lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang, dan sebagainya. Oleh karena itu, lambang berupa bahasa dalam komunikasi dakwah dapat memegang peranan penting. Tanpa menggunakan bahasa, hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat.

Dalam melancarkan komunikasi dakwah, seorang da'i harus berupaya menghindar pengucapan kata-kata yang konotatif (dipengaruhi oleh emosi seseorang). Jika terpaksa harus kita katakan karena tidak ada perkataan lain yang tepat, maka kata yang diduga mengandung pengertian konotatif itu perlu diberi penjelasan makna yang dimaksudkan. Karena jika dibiarkan akan mengandung makna interpretatif yang salah.¹³

Isi pesan dakwah dalam komunikasi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan dakwah. Dalam Ilmu dakwah secara umum pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi masalah pokok yaitu:

a. Pesan Akidah

Iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul-rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada Qadha dan Qadhar.

b. Pesan Syariah

Ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Muamalah, seperti hukum perdata meliputi: Hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Hukum publik meliputi: Hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.

¹³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hlm 97.

c. Pesan Akhlak

Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap makhluk yang meliputi: Akhlak terhadap manusia, yaitu diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya. Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan sebagainya.¹⁴

C. Hambatan Komunikasi Dakwah

Kegagalan dalam berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian, dan bahkan malapetaka. Resiko tersebut tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat lembaga, komunitas, dan bahkan negara. Dengan berkomunikasi pula manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar psikologi dan komunikasi sepakat menyatakan bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, aliensi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.

Terlebih dalam aktivitas dakwah, orang harus memahami ilmu komunikasi dan hambatan-hambatan apa yang akan menjadi rintangan dalam berkomunikasi. Berkomunikasi dengan orang lain tidaklah semudah apa yang dibayangkan, terlebih untuk mengubah pandangan, sikap, dan perilaku orang lain terkait dengan dakwah yang disampaikan. Untuk dapat mengkomunikasikan materi dakwah yang baik tentu

¹⁴Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 60.

harus pula mengetahui siapa yang menjadi sasaran dakwah. Dengan demikian mereka akan mampu memprediksi tentang keefektifan terhadap dakwah yang akan dilakukannya.

Sebagaimana hambatan-hambatan dalam berkomunikasi, hambatan-hambatan dalam komunikasi dakwah itu meliputi:

1. *Noice factor*

Hambatan yang berupa suara, baik disengaja ataupun tidak ketika dakwah berlangsung. Seseorang yang sedang ceramah, kemudian lewat pasukan drum band atau mungkin lewat pesawat terbang. Atau ketika mendengarkan atau menyaksikan sajian pengajian di televisi dan tiba-tiba ada pesawat CB masuk. Diakui atau tidak hal ini sangat mengganggu keberhasilan tidaknya proses komunikasi dakwah.

2. *Semantic factor*

Hambatan ini berupa pemakaian kosakata yang tidak dipahami oleh mad'u. Disinilah pentingnya seorang da'i dalam memahami *frame of referensi* dan objek dakwah. Karunia terbesar yang diberikan Allah SWT kepada manusia dan yang membedakan dengan hewan adalah kemampuan untuk mempelajari bahasa. Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa dalam kedudukannya sebagai simbol-simbol konsep telah memungkinkan manusia untuk membahas semua konsepsi dalam pemikiran dengan cara simbolis dan dengan demikian membantunya untuk merealisasikan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada.

3. *Interest*

Dakwah harus mampu menyodorkan *message* yang mampu membangkitkan *interest* mad'u yang berbeda. Sebab pada dasarnya manusia memiliki *interest* yang berbeda. Bagaimana keahlian seorang da'i mengepak materi dakwah sehingga mad'u tertarik untuk menyimaknya. Kalaupun pada awalnya saja mad'u sudah tidak *interest*, niscaya *feed back* dalam dakwah akan bersifat negatif.

4. Motivasi

Motivasi ini terlihat dari sudut mad'u, bukan dari da'i artinya motivasi dapat dikatakan sebagai penghambat dalam komunikasi dakwah, jika motivasi mad'u mendatangi aktivitas dakwah bersifat negatif. Motivasi itu sendiri sesungguhnya bukan merupakan hambatan, akan tetapi apabila isi komunikasi bertentangan dengan motivasi komunikasi maka komunikasi akan mengalami hambatan.

5. Prasangka

Prasangka adalah hambatan yang paling berat terhadap kegiatan komunikasi dakwah. Dalam prasangka emosi memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan logika.¹⁵

D. Ruang Lingkup Dakwah

Dari waktu ke waktu pengertian dan ruang lingkup serta pemikiran dakwah terus menerus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dulu dakwah hanya diartikan secara praktis, yaitu sama dengan *tabligh* dan dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam melalui lisan semata. Namun kini perkembangan

¹⁵Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, hlm 113.

pemikiran dakwah Islam mengalami kemajuan yang amat pesat. Dalam terminologi modren dakwah dipahami sebagai upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Semua bidang kehidupan dapat dijadikan arena dakwah dan seluruh kegiatan hidup manusia bisa dan harus digunakan sebagai sarana dan alat dakwah.

Tuntutan Alquran agar orang beriman, beragama secara *kaffah*, yaitu tuntutan menjadikan semua bidang kehidupan untuk pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. Seperti disebutkan oleh Amien Rais bahwa kegiatan politik, juga kegiatan ekonomi, usaha-usaha sosial, gerakan-gerakan budaya, kegiatan-kegiatan ilmu dan teknologi, kreasi seni, kodifikasi hukum dan lain sebagainya, bagi seorang muslim adalah menjadi alat dakwah. Pada setiap bidang itu, harus dikembangkan dan ditegakkan serta dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

1. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah secara lisan sesungguhnya telah memiliki usia yang sangat tua, yaitu setua usia manusia. Ketika Nabi Adam mengajak anaknya Qabil dan Habil untuk mentaati perintah Allah SWT, maka Nabi Adam telah berdakwah secara lisan. Demikian juga Nabi dan Rasul yang lain telah melakukan hal yang sama, disamping berdakwah melalui tulisan dan keteladanan.¹⁶

Nabi Muhammad SAW pertama kali mengajak keluarga dan para sahabatnya dengan dakwah *bil lisan*. Misalnya melalui kata-kata, nasihat, dan himbauan bentuknya sederhana tanpa memerlukan biaya. Sekalipun bentuknya sederhana tidaklah mengurangi urgensinya karena lewat dakwah ini Rasulullah SAW berhasil

¹⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, hlm. 30.

merubah masyarakat jahiliyah dari budaya syirik menuju dunia tauhid, dari tidak beriman menjadi masyarakat yang beriman dan Islami. Belakangan ini dakwah *bil lisan* semakin berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat dan bentuknya tidak lagi sederhana tetapi dikemas secara baik. Samsul Munir Amin mengatakan bahwa bentuk dakwah *bil lisan* yakni ceramah agama, khutbah, tabligh akbar, diskusi dan nasihat.¹⁷

Dakwah *bil lisan* yang hampir sinonim dengan *tabligh* secara umum dibagi kepada dua macam. Pertama, dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu antara da'i dengan mad'uw berhadapan wajah (*face to face*). Dalam ilmu komunikasi hal semacam ini disebut komunikasi primer. Kedua, dakwah yang menggunakan media (*channel*), yaitu antara da'i dan mad'uw tidak saling berhadapan dan model komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi sekunder. Dakwah melalui media seperti, televisi, radio, film, dan media lainnya. Dakwah tanpa media (*face to face*), juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu dakwah yang ditujukan kepada kelompok (jama'ah) dan kepada person mad'uw atau yang dikenal dengan dakwah *fardiyah*.¹⁸ Kemudian implementasi dari bentuk dakwah *bil lisan*, ialah aktivitas atau kegiatan dakwah yang dilaksanakan dengan lebih banyak menggunakan bahasa secara lisan (tidak tertulis). Secara umum, bentuk dakwah *bil lisan* dapat dilaksanakan dalam bentuk-bentuk seperti ceramah, tanya jawab ataupun diskusi.¹⁹

¹⁷ Sahrul, *Filsafat Dakwah*, (Medan: IAIN Press, 2014), hlm. 42.

¹⁸ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, hlm. 31.

¹⁹ Soiman, *Metodologi Dakwah* (Depok: Prenada Media Group, 2017)., hlm. 120.

a. Keunggulan dan Kelemahan Dakwah *Bil Lisan*

Bentuk dakwah *bil lisan*, memiliki keunggulan dan kelemahannya, yaitu:

1. Dakwah dapat dilaksanakan secara formal dan informal.
2. Pesan dakwah cepat sampai kepada jamaah karena sifatnya secara langsung.
3. Bentuknya sederhana, mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan biaya banyak.
4. Melalui lisan saja dapat dilaksanakan tanpa menggunakan pengeras suara atau alat bantu kecuali ramainya jamaah.

Kelemahannya, yaitu dakwah tidak efektif karena pesan dakwah yang disampaikan tidak banyak diserap, diingat oleh jamaah dan tidak pula bisa dibaca secara berulang-ulang . Karena itu, usai ceramah agama maka pada umumnya habis pula yang diingat oleh jamaah.²⁰

b. Metode Ceramah

Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Bentuk ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Bentuk dakwah ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Bentuk ceramah ini, sebagai metode dakwah *bil lisan*, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan

²⁰ Sahrul, *Filsafat Dakwah*, hlm 43.

tanya jawab.²¹ Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khotbah, sambutan, dan juga dengan cara memberikan pengajaran. Agar ceramah berhasil dengan baik, maka disarankan untuk:

1. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya, dan hubungkanlah dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh mad'u.
2. Bahasa harus disesuaikan dengan taraf kejiwaan, juga lingkungan sosial dan budaya para pendengarnya.
3. Suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, intonasi, melodi, ritme, dan dinamika dalam berbahasa.
4. Sikap dan cara berdiri, duduk, bicara, dan penampilan yang simpatik.
5. Adakan variasi dengan dialog dan tanya jawab dan humor seperlunya.

Metode ceramah digunakan sebagai metode dakwah efektif dan efisien bilamana dalam kondisi berikut:

1. Objek atau sasaran dakwah berjumlah banyak.
2. Penceramah (mubaligh) orang yang ahli berceramah dan berwibawa.
3. Sebagai syarat dan rukun suatu ibadah, seperti pada khutbah Jumat dan khutbah shalat 'Id.
4. Tidak ada metode lain yang dianggap paling sesuai digunakan, seperti dalam walimatul 'ursy, dan kata-kata takziah.

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 101.

Sebagai satu metode dakwah, metode ceramah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ceramah memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan, antara lain:

1. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
2. Memungkinkan da'I menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga mad'u mudah tertarik dan menerima pesan yang disampaikan.
3. Da'i lebih mudah menguasai seluruh mad'u.
4. Bila disampaikan dengan baik, dapat menstimulasi audiensi untuk mempelajari materi/isi kandungan nilai ajaran Islam yang telah diceramahkan.
5. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas juru dakwah.
6. Metode ceramah lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas bahan ceramah dapat dipersingkat, sebaliknya jika waktunya memungkinkan dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.

Kekurangan metode ceramah, ceramah sebagai metode dakwah memiliki beberapa kelemahan (kekurangan), antara lain:

1. Juru dakwah sukar untuk mengetahui pemahaman mad'u terhadap materi yang telah disampaikan.
2. Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah (*one way communication channel*). Maksudnya ialah yang efektif hanya juru

dakwahnya, sedangkan mad'u pasif belaka (tidak paham, tidak setuju) tidak ada waktu untuk bertanya dan mengkritiknya.

3. Sukar menjajaki pola berpikir pendengar dan pusat perhatiannya.
4. Dalam diri mad'u besar kemungkinan akan terbentuk konsep-konsep yang lain daripada kata-kata yang dimaksudkan oleh da'i. Kesukaran utama bagi mad'u terletak dalam memahami dan menafsirkan istilah-istilah yang digunakan da'i.
5. Penceramah (da'i) cenderung bersifat otoriter.
6. Mad'u sukar mengkonsentrasikan perhatiannya terhadap keterangan da'i, terutama jika ceramah tersebut disampaikan pada kondisi yang kurang menyenangkan pendengar (mad'u).

Seorang penceramah agar ceramahnya baik, mudah dipahami mad'u, menyenangkan bila didengar, hendaknya memiliki keterampilan (*skill*) yang memenuhi kriteria ceramah yang baik, antara lain:

1. Keterampilan membka ceramah (*set induction skill*).
2. Keterampilan menerangkan materi yang diceramahkan (*explaining skill*).
3. Keterampilan variasi perangsang mad'u (*stimulus variation skill*).
4. Keterampilan menutup ceramah (*closure skill*).
5. Menyiapkan rencana ceramah (persiapan).²²

²² Soiman, *Metodologi Dakwah*, hlm. 120.

E. Mitra Dakwah

Perbincangan mengenai mitra dakwah atau mad'u, para pakar berbeda-beda dalam menerjemahkan kedalam pandangan kata bahasa Indonesia. Sebagian menyebutkan mad'u sebagai objek dan sasaran dakwah. Namun M. Ali Aziz lebih nyaman menyebut dengan mitra dakwah. Menurutnya mad'u harus diposisikan sebagai mitra oleh pendakwah dan menjadi kawan berpikir dan bertindak dalam proses dakwah. Posisi pendakwah dan mitra dakwah bukan dalam hubungan subjek dan objek. Pendakwah dan mitra dakwah ditempatkan dalam posisi kesejajaran, dalam hal ini diharapkan dapat saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah.²³

Menurut Alquran bahwa yang menjadi sasaran dakwah adalah umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dipahami dari penjelasan pada surah Saba' ayat 28.

رُسُلْنَاكَ وَمَا إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Berdasarkan ayat diatas bahwa kegiatan dakwah tidak hanya ditujukan kedalam (*intern*) umat Islam saja, tapi juga ditujukan keluar (*ekstern*), yaitu kepada manusia yang belum mengenal agama Islam dan belum beriman kepada Allah. Hal ini sesuai dengan sifat risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk semua

²³ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 263.

suku (*etnis*), bangsa wilayah bahkan seluruh alam. Dalam pelaksanaannya dakwah harus berjalan terus menerus, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, diteruskan oleh masa sahabat (*khulafaurrasyidin*), masa khalifah Bani Umayyah, Abbasiyah, masa berikutnya dan hingga akhir zaman. Inilah yang disebut dengan universalitas dakwah Islam dari sisi waktu.

Islam dan dakwah bersifat universal. Sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran-ajaran yang berlaku untuk semua tempat dan untuk sepanjang masa. Ajaran-ajaran tersebut mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. Namun perlu penafsiran atau reinterpretasi terhadap ayat-ayat Alquran agar dapat menjawab berbagai perubahan dan persoalan akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi.

Nabi Muhammad SAW, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran yang mengandung rahmat, melainkan sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Tegasnya bahwa baik ajaran maupun kehadiran Nabi adalah menjadi rahmat. Oleh sebab itu, dakwah adalah upaya menyampaikan Islam sebagai nilai kerahmatan dan sekaligus mencontoh Rasul sebagai pribadi yang memancarkan nilai-nilai kerahmatan itu. Maka dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, bahwa ajaran Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin* yaitu, rahmat untuk semua alam. Sehingga sifatnya menjadi universalitas

Sifat universal Islam karena Islam bukan hanya diturunkan untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk umat manusia secara keseluruhan. Bahkan untuk seluruh isi alam. Oleh sebab itu, dakwah harus bertahan sepanjang masa, dari zaman ke zaman

dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk kelangsungan itu, maka aktivitas dan metode dakwah harus selalu diperbarui.

Kalau sudah jelas agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan ras atau warna kulit, maka dakwah tidak boleh berhenti dan harus berlangsung dari generasi ke generasi hingga akhir zaman. Islam membutuhkan da'i yang memiliki kompetensi dan mampu memberikan jawaban terhadap problematika kehidupan umat. Oleh sebab itu, konsep metode dan pendekatan dakwah harus selalu diperbaharui. Da'i harus gigih dan selalu meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terutama di era globalisasi saat ini.

Mitra dakwah bila dilihat dari sudut agama maka dapat diklasifikasi secara umum kepada tiga golongan. *Pertama*, golongan yang belum beragama dan mereka mau diajak untuk beragama. *Kedua*, golongan nonmuslim atau lazim disebut dengan kafir. *Ketiga*, golongan muslim atau dakwah untuk internal umat Islam.²⁴

1. Golongan Belum Beragama

Golongan ini di Indonesia masih mudah untuk dijumpai, sebahagiannya termasuk masyarakat primitif. Dakwah kepada golongan ini haruslah menjadi skala prioritas. Untuk daerah Sumatera Utara golongan ini masih dapat dijumpai di kabupaten Karo, yang dikenal dengan penganut pelbegu. Khusus di provinsi Sumatera Utara yang menjadi perhatian khusus bagi para da'i. Sedangkan diluar Sumatera Utara seperti suku Sakai di Jambi dan masyarakat primitif di Irian Jaya

²⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, hlm. 119.

bahkan ada juga di Pulau Jawa. Khususnya di pulau Jawa sebahagian dari mereka masih menganut aliran kebatinan dan kepercayaan. Aliran kepercayaan tidak digolongkan sebagai agama, tetapi dimasukkan dalam kebudayaan.

2. Golongan Non Muslim

Dakwah kepada golongan non muslim, sebagaimana kepada golongan belum beragama bertujuan agar mereka beriman kepada Allah. Karena Alquran tidak membatasi kegiatan dakwah dengan menghususkan kepada *intern* umat Islam saja. Dakwah kepada non muslim seperti yang masih menganut agama *samawi*, yaitu Yahudi dan Nasrani juga harus diajak. Selain itu juga kepada mereka yang masih menganut agama *ardhi* yang merupakan ciptaan manusia seperti agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Shinto dan agama Zoroaster. Dalam hal ini terdapat penegasan penting dari Alquran bahwa dakwah kepada mereka tidak boleh dilakukan secara paksa (QS, 2: 256), tapi melalui pendekatan hikmah, pengajaran yang baik dan melalui diskusi yang simpatik (QS, 16:125).²⁵

Untuk menjaga kerukunan hidup beragama di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan pedoman penyiaran agama, yang tertuang dalam keputusan Menteri Agama RI Nomor 70 tahun 1978. Pedoman tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas nasional dan untuk tegaknya kerukunan dalam kehidupan beragama. Namun kenyataannya hanya umat Islam yang lebih konsekuen dengan keputusan tersebut, sedangkan penganut agama lain, khususnya dari pihak Nasrani sepertinya tidak menghiraukan.

²⁵ *Ibid*, hlm. 120.

Di provinsi Sumatera Utara seperti di kabupaten Tapanuli Utara, Tobasa, Samosir, dan Karo harus menjadi perhatian khusus bagi para da'i yang mengemban dakwah di daerah minoritas. Sebab persaingan dengan para misionaris tidak bisa diberikan kelonggaran meskipun ada peraturan yang mengatur tentang hak memegang keyakinan, namun tetap dengan cara tidak memaksakan dalam menganut ajaran Islam.

3. Golongan Muslim

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan dan ditunjukkan terhadap *intern* umat Islam, merupakan sasaran dakwah yang pertama dan utama. Baik keberadaannya sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Bila dilihat dari sudut pengetahuan dan pengamalan agama, kita akan menjumpai ada umat Islam yang belum paham sama sekali tentang ajaran agamanya, mereka lazim disebut dengan Islam KTP. Sebutan ini sebenarnya tidak perlu dipopulerkan, karena istilah tersebut tidak simpati, bahkan dapat menyudutkan mereka dan tidak menguntungkan bagi perkembangan dakwah Islam.²⁶

Dakwah terhadap golongan diatas, harus menjadi skala prioritas. Bila tidak, mereka dapat dipengaruhi oleh pihak agama lain, terutama mereka yang tergolong kaum *dhu'afa*. Tapi untuk mendakwahkan mereka juga tidak mudah, karena mereka biasanya tidak pernah datang ke masjid, maupun ke majelis-majelis pengajian. Dalam hal ini da'i dituntut untuk mendatangi mereka dan dakwah yang lebih tepat dilakukan kepada mereka adalah dakwah *fardiyah*, yaitu mengajak mereka secara pribadi-

²⁶ *Ibid*, hlm. 121.

pribadi. Akan tetapi sangat disayangkan pendekatan seperti ini belum banyak dilaksanakan oleh para da'i.

Sedangkan objek dakwah lainnya yang juga harus mendapatkan perhatian serius adalah mereka yang telah melaksanakan ajaran Islam. Tapi masih bersifat ikut-ikutan dan belum memahami agama secara baik dan mendalam. Kepada kelompok ini, haruslah diperkenalkan hakikat Islam sebagai agama yang hak dan benar yang menuntun manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kelompok kedua ini, dapat dibina terus menerus melalui *tabligh* akbar dan pengajian yang terprogram.

Selain kedua kelompok diatas, sudah banyak umat Islam yang taat dalam menjalankan agama. Namun demikian dakwah terhadap mereka harus dilakukan juga secara intensif. Sehingga mereka diharapkan dapat menjadi muslim yang menerima dan mengamalkan Islam secara totalitas (*kaffah*). Kelompok ini perlu dipersiapkan, agar pada gilirannya menjadi pelopor dan tokoh panutan yang dapat merubah dan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga upaya sosialisasi ajaran Islam dapat berjalan dengan baik. Potensi kelompok ini harus dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah secara maksimal, bukan untuk kepentingan da'i.

Mad'u itu sendiri memiliki berbagai keragaman lainnya seperti yang diungkapkan oleh M. Arifin yaitu sebagai berikut.

1. Mitra dakwah dilihat sudut geografis dan sosiologis terdiri dari masyarakat kota, desa dan marginal. Bahkan ada pula masyarakat pantai, pegunungan serta ada yang berstatus sebagai suku terasing.

2. Mitra dakwah dilihat dari sudut kelembagaan dan kelompok, maka ada individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.
3. Mitra dakwah dilihat dari sudut usia, maka dapat dikelompokkan kepada golongan anak-anak, pemuda dan orang tua. Bahkan ada yang disebut dengan lansia, yaitu mereka yang sudah lanjut usia dan kadang-kadang harus tinggal dirumah.
4. Mitra dakwah ditinjau dari sudut profesi atau pekerjaan, maka terdiri dari pegawai negeri, pegawai swasta, ABRI, buruh kasar, pedagang (pengusaha), seniman, nelayan, petani dan lain sebagainya.
5. Bila dilihat dari kehidupan sosial ekonomi, dapat dikelompokkan kepada orang kaya, orang miskin, dan ada yang berpenghasilan pertengahan.
6. Dari sudut jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, bahkan ada pula waria.
7. Bila dilihat dari sudut pengetahuan, ada intelektual, orang awam dan pertengahan. Dengan demikian juga dalam hal pengetahuan keagamaan, ada ulama, masyarakat awam dan pertengahan.
8. Sedangkan objek dakwah dilihat dari segi khusus, ada wanita tunasusila, gelandangan, pengangguran, narapidana, dan kelompok-kelompok lainnya.²⁷

Corak dari kemajemukan mad'u sebagaimana dipaparkan diatas, diharapkan menjadi bahan masukan (*input*) bagi da'i dalam merencanakan dan melaksanakan

²⁷ *Ibid*, hlm. 122.

dakwah. Disamping kemajemukan dilihat juga dari aspek psikologis, perbedaan itu menuntut kepada materi, metode dan pendekatan dakwah yang berbeda satu sama lain. Pemahaman yang menyeluruh terhadap mad'u lebih memungkinkan tercapainya tujuan dakwah.

F. Dakwah Kultural

Landasan lahirnya dakwah kultural adalah firman Allah SWT di dalam Alquran surah Ibrahim ayat 4, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesalkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha bijaksana”.²⁸

Kemudian Alquran surah Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Qs. Ibrahim, ayat 4.

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.²⁹

Istilah kultural berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture*, yang artinya kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Kata ini juga berasal dari bahasa latin, yaitu *colere* yang berarti mengolah dan mengerjakan. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.³⁰ Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsure yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.³¹

Dalam perkembangannya, kajian untuk mengembangkan konsep dakwah terus-menerus dilakukan oleh para pakar, baik ditingkat nasional maupun internasional. Mereka tidak pernah puas dengan keberhasilan dakwah yang sudah dicapai hingga saat ini. Cita-cita untuk mewujudkan muslim *kaffah* dalam menerapkan ajaran Islam tidak boleh berhenti. Selain itu, tantangan dakwah dari hari ke hari semakin meningkat, yaitu tantangan internal dan eksternal.

²⁹*Ibid*, Qs. Al Hujurat, ayat 13.

³⁰Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yograkarta, 2005), hlm. 7.

³¹Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 11.

Dalam praktiknya, dakwah Nabi Muhammad merupakan reaksi terhadap turunnya Alquran dan hal ini dapat dijadikan sebagai asas terhadap dakwah kultural. Menurut M. Mukhsin Jamil, dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk mendekati dakwah. Bertitik tolak dari definisi diatas dapat dipertegas bahwa konsep dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas. Oleh karena itu, ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkar, *bid'ah*, *khurafat* dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkar.³²

Latar belakang lahirnya dakwah kultural yakni berkaitan dengan dinamika kebudayaan dan peradaban manusia yang semakin cepat dan berkembang di masyarakat akhir-akhir ini. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam juga semakin kompleks dalam bidang sosial hingga batas-batas antara yang *ma'ruf* dan *mungkar* semakin sulit dipisahkan, padahal jelas perbedaan keduanya.

Dalam suatu media, satu ruang, satu waktu bisa menampilkan dua wajah sekaligus antara yang *ma'ruf* dan *mungkar*. Manusia sering kehilangan patokan akhlak bahkan menghadapi krisis moral dan akhlak. Untuk menghadapi dinamika kebudayaan dan peradaban itu, diperlukan suatu kreativitas dalam rangka kesucian ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Salah satu kreativitas tersebut dapat

³²Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 31

dilakukan dengan dinamisasi dan purifikasi melalui dakwah dalam bentuk strategi kebudayaan dan strategi perubahan sosial.³³

Model dakwah kultural seperti dikemukakan oleh Din Syamsuddin, merupakan upaya perluasan strategi dakwah. Dakwah kultural merupakan bagian dari strategi tersebut. Sebagai salah satu bentuk dakwah maka penerapannya harus bersifat realistik. Perlu digerakan secara berkesinambungan dan sistematis dalam ranah praktis. Dengan kata lain membumikan dakwah kultural di masyarakat.

Dalam rangka penerapan dakwah kultural, basis dakwah tidak hanya masyarakat perkotaan saja tetapi seluruh lapisan masyarakat, desa, awam, kaum intelektual, kaum buruh, nelayan, pedagang, dan petani. Berkaitan dengan hal ini, dakwah kultural yakni berupaya memahami seluruh potensi masyarakat, budaya, ide-ide, adat istiadat, nilai-nilai dan symbol yang memiliki nilai tertentudan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Islam yang membawa pesan *rahmatan lil 'alamin*. Dengan kata lain dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah dan *purifikasi*.

Dinamisasi dakwah berarti mencoba untuk menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, sekaligus melakukan upaya-upaya agar budaya tersebut membawa kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Sedangkan *purifikasi* (pemurnian) yakni mencoba untuk membersihkan budaya dari unsur *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul* yang dipandang mengotori kecusian akidah. Pendekatan dakwah kultural disini tidaklah melalui

³³Sahrul, *Filsafat Dakwah*, hlm. 54.

pendekatan yang bersifat akomodatif atau lebih dikenal dengan istilah kearifan local yang berarti mencari bentuk pemahaman dan aktualisasi gerakan dakwah Islam dalam realitas kebudayaan masyarakat.³⁴

Masyarakat Islam sebagai objek dakwah, terbagi atas lima kelompok besar, yaitu:

1. Golongan petani, pada umumnya hidup di pedesaan, pola hidupnya sederhana, masyarakat religius, solidaritas kuat, dan memegang teguh adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Kelompok ini sekarang berada dalam peralihan dari masyarakat agraris menuju masyarakat pra industri dan industri.
2. Masyarakat perkebunan yang pada umumnya sebagai karyawan atau buruh, ciri utama loyalitas tinggi kepada mandor dan direktur perkebunan. Mereka bekerja dengan ikhlas dan memperoleh gaji untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.
3. Pedagang Kaki Lima (PKL) yang pada umumnya mereka berdagang di pinggir-pinggir pasar tradisional, pinggir jalan dan emperan toko. Kelompok ini belakangan termasuk kelompok terabaikan dan terpinggirkan karena dituding sebagai kelompok yang sulit ditertibkan. Dari sudut sosial, kelompok ini juga tergolong kokoh solidaritas sosial, ikatan batin yang kuat dan kebersamaan yang tinggi.
4. Masyarakat urban kota yang berasal dari desa pindah ke kota dan berhasil merubah nasib, pendidikan maju dan gaya hidup modern seperti menjadi

³⁴*Ibid*, hlm. 56.

pegawai negeri, guru, karyawan swasta, dosen, hakim, dokter, pedagang, buruh seniman, wartawan, pengrajin dan lainnya yang hidup pada era industri.

5. Masyarakat metropolitan dan pasca industrial yang ciri khasnya memiliki jaringan sosial luas, mitra kerja pada tingkat nasional dan internasional. Kelompok masyarakat ini sudah memanfaatkan era informasi dan hasil teknologi sebagai bagian dari gaya hidup. Dari sudut keagamaan, pemahaman agamanya bersifat rasional dan objektif serta tidak mau bersifat taklid.

Kelima kelompok tersebut merupakan objek dakwah, pendekatan dakwah terhadap mereka bukanlah pendekatan yang bersifat konfrontatif tetapi melalui pendekatan dakwah kultural, yakni kearifan terhadap budaya yang dimilikinya. Karena itu, diperlukan interaksi antara dakwah Islam dan budaya lokal. Interaksi antara dakwah dan budaya lokal sudah lama berlangsung di masyarakat sejak datangnya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh para pedagang Arab pada abad ke VII Masehi, dan abad ke 13 masehi, hingga sekarang masih terjadi interaksi tersebut dan cukup sulit diatasi. Ada tiga unsur budaya lokal yang terdapat di masyarakat, yaitu: Mitologi, Sistem ritual, dan simbol-simbol religi.

Mitologi yakni berkaitan dengan mitos-mitos atau legenda yang dipercayai oleh masyarakat, seperti benda-benda sakti, kuburan keramat, dan tempat-tempat keramat. Sistem ritual seperti tepung tawar pada acara pesta pernikahan, sunatan rasul, upah-upah ketika mau panen padi, mendapat musibah, mendapat promosi jabatan, akikah anak, membaca surat Yasin di kuburan, selamatan tujuh hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari setelah meninggal dunia. Simbol-simbol religi seperti

kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yakni percaya kepada roh-roh atau dewa-dewa, benda-benda, dan lainnya masih sulit ditinggalkan oleh sebagian masyarakat.

Para mubaligh dalam menghadapi realitas budaya dituntut memberikan pencerahan sehingga umat ijabah atau benar-benar mengamalkan ajaran Islam terbebas dari *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul*. Sekaligus membawa masyarakat kearah budaya yang Islami, dan ber peradaban. Pada dasarnya dakwah kultural yang berkaitan dengan masyarakat lokal lebih terpusat pada unsur sistem aktivitas dari budaya, karena aspek inilah yang menjadi corak budaya masyarakat yang paling nyata dan meluas dalam kehidupan selain aspek fisik dan ide. Dalam kaitan ini, gerakan dakwah yang bersifat pemurnian dan pembaharuan dapat berjalan seiring dengan dakwah kultural.

Dalam pengertian yang lebih khusus bahwa dakwah kultural berkaitan dengan seni dan budaya lokal. Disini, budaya lokal dapat menjadi sasaran dakwah dan media dakwah. Sebagai sasaran, yaitu menjadikan budaya lokal harus bersih dari budaya syirik, *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul* kemudian diisi dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai media, dapat dijadikan sarana untuk menciptakan budaya Islami yang tidak menghasilkan konflik sosial tetapi menciptakan masyarakat yang damai, aman dan rukun sesamanya.³⁵

³⁵*Ibid*, hlm. 58.

G. Teori Tujuan Komunikasi (*Communication Goal Theories*)

Tujuan (*goal*) adalah sesuatu hasil atau keadaan yang diinginkan untuk dicapai atau dipertahankan. Keinginan menjadi tujuan interaksi apabila dibutuhkan komunikasi dan koordinasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Kebanyakan komunikasi kita dengan orang lain adalah komunikasi yang memuat tujuan. Kita bertujuan untuk membentuk relasi, meyakinkan orang lain, atau bekerja demi mencapai tujuan. Tujuan adalah fenomena kognitif, hanya memikirkan suatu tujuan adalah tidak cukup untuk mencapai tujuan itu. Pencapaian tujuan membutuhkan beberapa tindakan yang dirancang untuk mendapatkan tujuan. Perencanaan terdiri dari membuat satu atau lebih model mental yang berisi detail tentang cara mencapai tujuan melalui interaksi. Produk dari tujuan dan rencana adalah perilaku nyata dalam rangka mencapai tujuan. Tujuan memengaruhi semua level perilaku mulai dari konten dan struktur pesan verbal sampai perilaku nonverbal. Entri ini membahas penjelasan tujuan dan rencana secara teoritis, dan cara proses kognitif ini memberi dasar untuk komunikasi.

Dalam pembentukan tujuan, teori perilaku yang didasari tujuan menempatkan aspek tujuan didalam urutan tujuan, rencana, dan tindakan (*goal-plans-action-GPA*) yang diawali dengan aktivasi konsep yang berkaitan tujuan didalam memori. Teori penyatuan tindakan *green* dan model aturan kognitif Wilson mengasumsikan bahwa informasi yang relevan dengan tujuan, termasuk pengetahuan tentang tujuan dan elemen situasional yang relevan untuk setiap tujuan, disimpan sebagai node didalam jaringan asosiatif di memori jangka panjang. Jaringan informasi yang relevan dengan

tujuan ini mencakup konsep-konsep seperti orang, sifat, kualitas relasi, dan hasil yang diinginkan.³⁶

Teori tujuan komunikasi (*Communication Goal Theories*) menempatkan posisi sebagai hakikat tujuan komunikasi dakwah untuk mengajak ataupun menyeru umat Islam kepada kebaikan. Teori tujuan komunikasi selaras dengan tujuan dakwah yang sesungguhnya, yaitu menjadikan masyarakat sebagai yang dikonsepsikan Alquran *khairu ummah*. Cara mencapai tujuan itu melalui interaksi dan interaksi bukan hanya sekedar mencapai tujuan, namun bisa membentuk relasi serta tujuan tersebut bisa memengaruhi semua level perilaku. Maka dakwah juga memiliki konsep yang demikian.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti mengambil tiga penelitian yang juga membahas tentang komunikasi dakwah. Penelitian pertama, adalah penelitian dari Ridwan Rustandi dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul “Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan”. Dalam penelitian ini membahas tentang dinamika dakwah yang terjadi di Kecamatan Pangalengan yang dilakukan oleh komunitas remaja Islam. Berdasarkan pengamatan peneliti, representasi gerakan dakwah remaja Islam yang memiliki konsep dan pola gerakan yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari mulai proses perencanaan dan pembacaan segmentasi mad’u, proses penerapan tujuan dan target dakwah sampai

³⁶ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid Satu*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 154.

dengan proses pelaksanaan kegiatan dakwah dalam bentuk bentuk kegiatan yang variatif dan kreatif. Tantangan dakwah dikalangan remaja semakin kompleks ditengah berbagai tantangan dan ancaman globalisasi. Hal ini terutama di era konvergensi media yang semakin memudahkan akses komunikasi dan informasi. Apalagi usia remaja adalah masa peralihan dengan ciri adanya ketegangan jiwa, ketidakstabilan emosi, penegasan identitas dan jati diri serta masa peralihan menuju kematangan mental dan fisik.³⁷

Persamaan penelitian milik Ridwan Rustandi dengan penelitian yang diteliti ini adalah sama-sama membahas dinamika dakwah disuatu daerah yang diharuskan kepada juru dakwah (da'i) memiliki konsep dan pola gerakan yang jelas agar proses penerapan tujuan dan target dakwah sampai dengan proses pelaksanaan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan tujuan dakwah, supaya hal tersebut tercapai dan membawa perubahan disuatu daerah maka perlu dilakukan bentuk-bentuk kegiatan yang variatif dan kreatif agar mendorong keberhasilan dakwah.

Penelitian kedua, penelitian dari Ginda jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Dinamika Dakwah Islam Dalam Perspektif Manajemen Perubahan Di Kecamatan Tampan”. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang sebuah wadah berupa majelis taklim dalam membangun keberhasilan dakwah

³⁷https://www.researchgate.net/publication/339002613_Dinamika_Dakwah_Komunitas_Remaja_Islam_di_Kecamatan_Pangalengan (Bandung: Universitas Gunung Jati Bandung, 2020). Diakses pada tanggal 24 Juni 2020. Pada pukul 12.29 WIB.

berdasarkan perspektif konsep manajemen dan rencana kerja yang baik untuk mendukung keberhasilan dakwah di daerah tersebut.

Persamaan penelitian dari Ginda dengan penelitian yang diteliti ini adalah peneliti menganalisa bahwa sama –sama membahas dinamika dakwah di sebuah daerah, hanya saja pada penelitian ini bukan wadah seperti majelis taklim untuk menjadi objek formalnya melainkan adalah da'i itu sendiri yang melakukan perencanaan serta konsep untuk keberhasilan dakwah.³⁸

Penelitian ketiga, penelitian dari Muhammad Iqbal Wardani dengan judul “Strategi Komunikasi Da'i Dalam Mengembangkan Dakwah di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir”. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang strategi mengembangkan dakwah yang dilakukan oleh da'i di kecamatan Pangururan kabupaten Samosir. Isi penelitian tersebut melakukan strategi pendekatan persuasif dan salah satu hambatan dalam penelitian tersebut adalah kurangnya kesadaran umat muslim terhadap ilmu agama Islam, kemudian dalam mengembangkan dakwah di kecamatan Pangururan yaitu dengan membuat program-program kajian keislaman seperti perwiridan, majlis ta'lim, program tahfiz untuk anak-anak, dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian dari Muhammad Iqbal Wardani dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah peneliti sama-sama melakukan penelitian di kabupaten Samosir, kemudian penelitian yang akan diteliti juga membahas tentang hambatan-

³⁸ <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jmm/article/download> Diakses pada tanggal 25 Juni 2020. Pada pukul 13.56 WIB.

hambatan dalam dakwah. Namun perbedaannya, dalam penelitian milik Muhammad Iqbal Wardani dengan penelitian yang akan diteliti adalah berbeda kecamatan, hambatan dan solusi serta hasil penelitian mengenai perkembangan dakwah mulai dari sejak pertama kalinya Islam masuk ke kecamatan Harian hingga sekarang dalam perspektif tokoh muslim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Adapun Pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan dakwah di kecamatan Harian kabupaten Samosir. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.³⁹ Mengungkapkan dan menggambarkan yang terkait dalam proses dakwah sejak meneliti di kecamatan Harian kabupaten Samosir.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan lokasi penelitian di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Kemudian waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus sampai dengan 11 November 2019.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh muslim yang bertempat tinggal di kecamatan Harian kabupaten Samosir.

| No | Nama | Pekerjaan | Usia |
|----|-----------------------|------------------|----------|
| 1. | Bapak Yunedy Sitorus | Ketua KUA Harian | 45 Tahun |
| 2. | Bapak Adinan Sihotang | Guru Agama Islam | 75 Tahun |
| 3. | Ustadz Faisal | Da'i | 28 Tahun |

³⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 1.

Informan tersebut dianggap memiliki kapasitas atau kompetensi dalam menjawab masalah yang diteliti. Dikatakan kompeten karena informan tersebut memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup mendalam mengenai dinamika komunikasi dakwah di kecamatan Harian kabupaten Samosir.

D. Sumber Data

Sumber data didalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting karena sumber data akan menyangkut kualitas dan hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data.

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang sering kali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁴⁰

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data

⁴⁰ Soepomo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Purhantara, 2010), hlm 17.

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah

1. *Indepth interview*, yaitu peneliti akan mewawancarai secara mendalam dan semi terstruktur kepada para informan penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sebelumnya peneliti sudah menyiapkan catatan-catatan yang berisikan pokok-pokok pembahasan. Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang terkait dengan judul penelitian.
2. Draf wawancara merupakan instrumen pengumpulan data yang paling utama dalam teknik pengumpulan data, kemudian instrumen pengumpulan data lainnya adalah pulpen, buku, dan rekaman.⁴¹

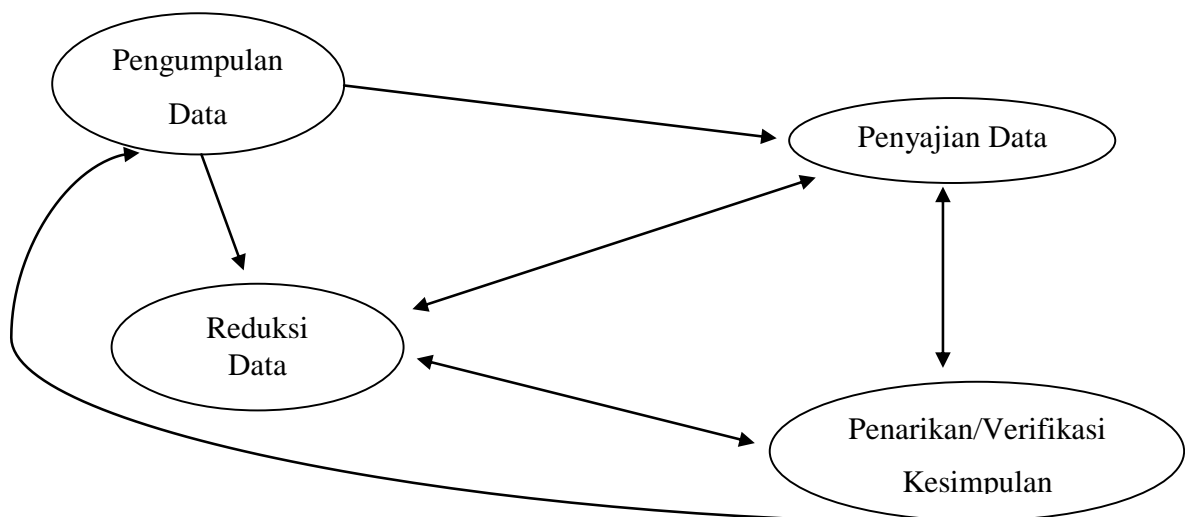
F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek peneliti, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

⁴¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 62.

Dalam konteks tersebut, untuk menganalisa data yang terkumpul dari hasil *interview* dan observasi, peneliti mengadaptasi teknik analisa data kualitatif sebagaimana yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu:

- a. *Reduksi* data yaitu peneliti akan melakukan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.
- b. *Display* data yaitu setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion drawing/verification* yaitu setelah data selesai disajikan dalam bentuk teks dan naratif, proses berikutnya peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi.⁴² Untuk lebih jelas terkait dengan proses analisa data menurut Milles dan Huberman ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



⁴² Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. *Analisa Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-20.

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan dalam keabsahan data pada dasarnya dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar menggunakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan *member check*, yaitu kumpulan data wawancara diketik dan dikembalikan lagi kepada informan, dengan tujuan mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari informan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

a. Penyesuaian Da'i Dengan Masyarakat Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

Da'i sendiri juga harus menyesuaikan dirinya dengan tempat sekitar sebelum melakukan pembinaan, kemudian menyesuaikan diri dengan masyarakat muslim ataupun non muslim, menyesuaikan dengan budaya dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Yunedy Sitorus, terkait dengan penyesuaian da'i dengan masyarakat di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bahwa beliau mengatakan:

“Penyesuaian da'i tergolong rumit karena para da'i berasal dari daerah luar kabupaten Samosir. Jadi, dari segi bahasa dan pola kehidupan berbeda dari asal mereka. Para da'i menyesuaikan dengan tempat sekitar dengan sapaan kepada masyarakat yang muslim maupun non-muslim. Da'i harus bekerja ekstra dalam memahami lingkungan dan kondisi masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang masih kurang. Da'i juga memiliki cara masing-masing dalam mendekati diri kepada masyarakat. Da'i yang ditempatkan di kecamatan Harian pertama sekali diperkenalkan dahulu kepada jamaah, kemudian jamaah yang memperkenalkan dengan masyarakat sekitar bahwa di kecamatan Harian ini ada da'i. Kepada pemerintah di kabupaten Samosir juga diperkenalkan oleh bagian petugas kantor urusan agama bahwa di setiap masjid yang ada di Kecamatan Harian ada da'inya.”⁴³

⁴³Bapak Yunedy Sitorus. Ketua KUA Kecamatan Harian “Penyesuaian Da'i Dengan Masyarakat Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Masjid Nurul Iman Desa Hariara Pohang Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 14.05 WIB.

Pernyataan bapak Yunedy Sitorus sejalan dengan ungkapan Ustadz Faisal mengenai penyesuaian da'i di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, beliau mengatakan:

“Mengenai penyesuaian terbilang sulit karena perbedaan suku, sehingga membuat para da'i membutuhkan waktu yang cukup lama untuk penyesuaian terhadap tempat sekitar. Penyesuaian terhadap masyarakat juga sangat sulit sebab bukan berasal dari daerah asal, bahkan masyarakat seperti menganggap asing seorang da'i yang tidak berasal dari daerah asal khusus masyarakat non muslim.”⁴⁴

Sementara pernyataan dari bapak Adinan Sihotang berbeda dengan bapak Yunedy Sitorus dan Ustadz Faisal terkait dengan penyesuaian da'i di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bahwa bapak Adinan Sihotang mengatakan:

“Penyesuaian da'i dengan tempat sekitar sudah cukup baik. Kemudian penyesuaian da'i dengan masyarakat juga sudah cukup baik, yaitu cara menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan menyapa dan bersilaturahmi khususnya kepada masyarakat muslim, sementara dengan masyarakat non muslim belum terlihat.”⁴⁵

b. Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Da'i Kepada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

Da'i sudah melakukan pembinaan ataupun pengajaran kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Akan tetapi kenyataannya dilapangan bahwa da'i harus bekerja keras dalam melakukan pembinaan dan

⁴⁴Ustadz Faisal, Da'i Kecamatan Harian “Penyesuaian Da'i Dengan Masyarakat Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Desa Janji Martahan Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 18.00 WIB.

⁴⁵Bapak Adinan Sihotang, Tokoh Muslim Kecamatan Harian “Penyesuaian Da'i Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Rumah Bapak Adinan Sihotang di Tapian Nauli Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada pukul 10.00 WIB.

pengajaran kepada masyarakat muslim di kecamatan Harian Kabupaten Samosir karena minimnya pemahaman agama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Yunedy Sitorus, terkait dengan pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bahwa beliau mengatakan:

“Rumitnya di kecamatan Harian, pemahaman pendidikan agama sangat minim. Jika ada sesuatu hal yang dianggap masyarakat suatu hal yang baru, padahal hal itu secara syari’at sudah lama. Maka masyarakat muslim di kecamatan Harian biasanya protes terlebih dahulu, mereka mengatakan “Orang tua kami dahulu membuat seperti ini”. Salah satu contohnya adalah pergeseran arah kiblat yang banyak mendapat kritikan dari masyarakat muslim di kecamatan Harian. Sementara hal ini dilakukan bukan tanpa dasar, bahkan langsung memanggil ahli, kemudian dengan pengkajian dan pengukuran. Disinilah para da'i menjelaskan kepada masyarakat muslim bahwa hal ini sudah benar dilakukan dengan pengkajian yang mendalam dan keilmuan serta yang mengukurnya bukan orang yang sembarangan, maka ada penerimaan dari masyarakat. Pembinaan lainnya seperti penguatan aqidah dikhususkan kepada anak-anak dan menanamkan pemahaman-pemahaman ajaran Islam lainnya, da'i dituntut untuk bekerja keras untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat muslim karena masih minimnya pemahaman-pemahaman agama terlebih lagi jika ada perayaan hari besar ummat non muslim.”⁴⁶

Pernyataan bapak Yunedy Sitorus sejalan dengan ungkapan ustadz Faisal mengenai pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bahwa beliau mengatakan:

“Pembinaan yang dilakukan adalah mengaji Alquran, bahasa Arab, pengajian mingguan dan lain-lain. Kendalanya adalah kesibukan sekolah, membantu orang tua bertani, berkebun, dan lain sebagainya. Kemudian juga para da'i yang ada di

⁴⁶Bapak Yunedy Sitorus. Ketua KUA Kecamatan Harian “Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Da'i Kepada Masyarakat Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Masjid Nurul Iman Desa Hariara Pohan Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 14.13 WIB.

kecamatan Harian mengarahkan orang tua untuk agar anak-anaknya setelah tamat sekolah SMP dan SMA supaya masuk pesantren.”⁴⁷

Sejalan dengan hal tersebut, bapak Adinan Sihotang juga mengatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian adalah sebagai berikut:

“Pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim sudah cukup baik. Da'i memperhatikan keseharian masyarakat muslim agar mengetahui secara langsung kondisi dari bagian setiap keluarga masyarakat muslim di kecamatan Harian kabupaten Samosir. Pembinaan yang dilakukan lebih mengarah kepada aqidah dan menguatkan keimanan masyarakat muslim di kecamatan Harian.”⁴⁸

c. Pengawasan Yang Dilakukan Da'i Kepada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

Pengawasan yang dilakukan oleh da'i terlihat begitu besar bahwa tanggung jawab da'i yang harus dilakukan dalam mengawasi masyarakat muslim di kecamatan Harian kabupaten Samosir agar mereka tidak keluar dari agama Islam (*murtad*) dan tidak ikut dalam perayaan hari besar umat non muslim. Dalam hal ini bapak Yunedy Sitorus mengatakan:

“Masyarakat muslim di kecamatan Harian yang biasanya sudah dari orang tuanya menganut ajaran Islam biasanya kuat, terkecuali jika memang ada dari sejak kecil tidak memiliki pendidikan agama, maka tugas para da'i melakukan pembinaan dan pengawasan terkhusus kepada anak-anak. Kemudian ada yang dilakukan beberapa

⁴⁷Ustadz Faisal, Da'i Kecamatan Harian “Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Da'i Kepada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Desa Janji Martahan Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 18.07 WIB.

⁴⁸Bapak Adinan Sihotang, Tokoh Muslim Kecamatan Harian “Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Da'i Kepada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Rumah Bapak Adinan Sihotang di Tapan Nauli Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada pukul 10.07 WIB.

da'i di kecamatan Harian melakukan pengawasan, tetapi ketika ranah privat agama dibawa maka hal tersebut akan sangat sulit, namun jika ranah adat biasanya ada sedikit harapan dalam artian jika ada yang mengajak murtad, memang ada. Biasanya adalah perempuan yang belum menikah, anak yang ditinggal orang tuanya dan sebagainya. Kemudian juga salah satu antisipasi agar masyarakat muslim di kecamatan Harian tidak murtad adalah ketika ada seorang wanita yang sudah berumur belum mendapatkan jodoh maka tugas da'i adalah mencari jodoh untuk perempuan tersebut agar menikah dalam memegang keyakinan agama Islam."⁴⁹

Pernyataan bapak Yunedy Sitorus sejalan dengan ungkapan ustadz Faisal, terkait pengawasan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim, bahwa ustadz faisal mengatakan:

“Pengawasan kepada masyarakat muslim khususnya kepada anak-anak agar tidak menjadi korban pendoktrinan oleh guru-guru sekolah dengan pemahaman-pemahaman ajaran agama kristen, biasa hal ini terjadi ketika menjelang perayaan hari besar umat kristiani. Kemudian pembinaan masyarakat muslim, yaitu kepada para orang tua dilakukan agar mereka tidak murtad.”⁵⁰

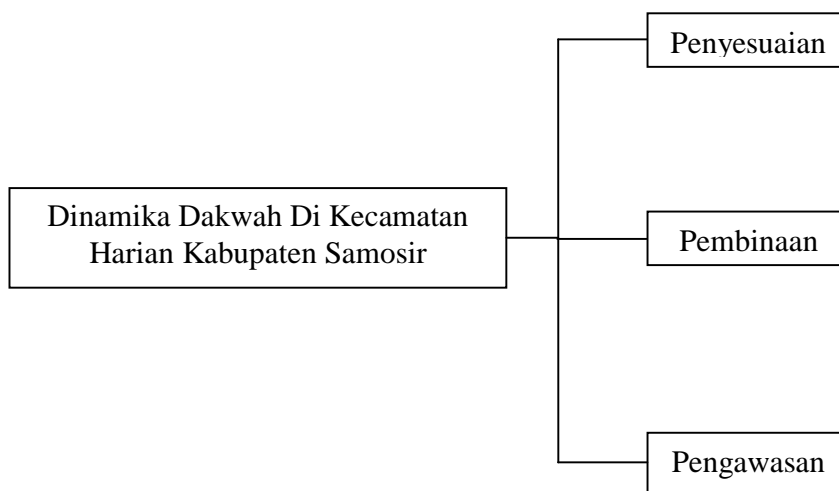
Pernyataan bapak Adinan Sihotang juga sejalan dengan ungkapan bapak Yunedy Sitorus dan ustadz Faisal, bahwa bapak Adinan Sihotang mengatakan:

“Adanya pengawasan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim, jika sudah menyinggung keyakinan untuk diajak murtad maka da'i berusaha untuk mencegah meskipun rintangan yang dihadapi begitu berat. Juga adanya pengawasan da'i kepada non muslim supaya masyarakat muslim tidak dipengaruhi untuk murtad, namun pengawasan itu tidak bisa dilakukan dari dalam sebab ada stigma dari masyarakat non muslim bahwa beberapa dari mereka mengatakan “Ini masalah keluarga kami, jadi jangan mencampuri urusan tentang keyakinan”. Hal inilah yang

⁴⁹Bapak Yunedy Sitorus. Ketua KUA Kecamatan Harian “Pengawasan Yang Dilakukan Oleh Da'i Kepada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Masjid Nurul Iman Desa Hariara Pohan Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 14.25 WIB.

⁵⁰Ustadz Faisal, Da'i Kecamatan Harian “Pengawasan Yang Dilakukan Oleh Da'i Kepada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Desa Janji Martahan Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 18.12 WIB.

membuat da'i sangat sulit untuk mengawasi masyarakat non muslim yang ingin mengajak saudaranya untuk murtad.”⁵¹



Gambar: Skema 1
(Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harijan Kabupaten Samsir)

2. Pandangan Tokoh Muslim Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harijan Kabupaten Samsir

a. Pandangan Bapak Yunedy Sitorus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Yunedy Sitorus, terkait dengan pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah di Kecamatan Harijan Kabupaten Samsir, bahwa bapak Yunedy Sitorus mengatakan:

“Tidak begitu terlihat dinamika dakwah di Kecamatan Harijan dari dulu hingga sekarang. Ditinjau dari masyarakat asli di Kecamatan Harijan hanya beberapa

⁵¹Bapak Adinan Sihotang, Tokoh Muslim Kecamatan Harijan “Pengawasan Yang Dilakukan Oleh Da’i Kepada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Harijan”, *Wawancara Pribadi*, Rumah Bapak Adinan Sihotang di Tapan Nauli Sihotang Kecamatan Harijan, 8 November 2019. Pada pukul 10.15 WIB.

keluarga disetiap desa yang ingin menerima, dan merekalah yang ingin mau datang ke masjid. Jika secara umum, dinamika dakwah itu tidak terlihat. Karena dari dahulu sebelum datangnya da'i yang ingin ke masjid itu-itu saja orangnya, setelah ada da'i juga yang datang ke masjid itu juga orangnya, namun ada beberapa perbedaan sedikit saja dari sebelumnya. Jadi sangat lambat Bergeraknya dinamika dakwah dan hanya bisa perubahan itu kepada anak-anak, kalau untuk orang tua tidak bisa lagi. Khusus kepada anak-anak bisa terlihat dinamika tersebut, terbukti ketika mereka sudah tamat sekolah SMP, mereka ingin masuk pesantren dan Madrasah Aliyah. Kemudian juga arus dakwah yang terjadi di masyarakat juga berjalan lambat, padahal da'i di kecamatan Harian sudah terlihat konsisten dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat.”⁵²

b. Pandangan Ustadz Faisal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz Faisal, terkait dengan pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bahwa ustadz Faisal mengatakan:

“Dinamika dakwah di kecamatan harian bergerak dengan begitu lambat disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat muslim itu sendiri. Meskipun para da'i sudah konsisten terhadap pembinaan yang dilakukan untuk masyarakat muslim. Namun, dinamika dakwah ini mengarah kepada anak-anak yang hendak menganjak usia remaja, sekitar usia 9 sampai 15 tahun. Karena mereka antusias untuk mengaji dan mengikuti program-program dakwah di kecamatan Harian kabupaten Samosir.”⁵³

c. Pandangan Bapak Adinan Sihotang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Adinan Sihotang, terkait dengan pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah

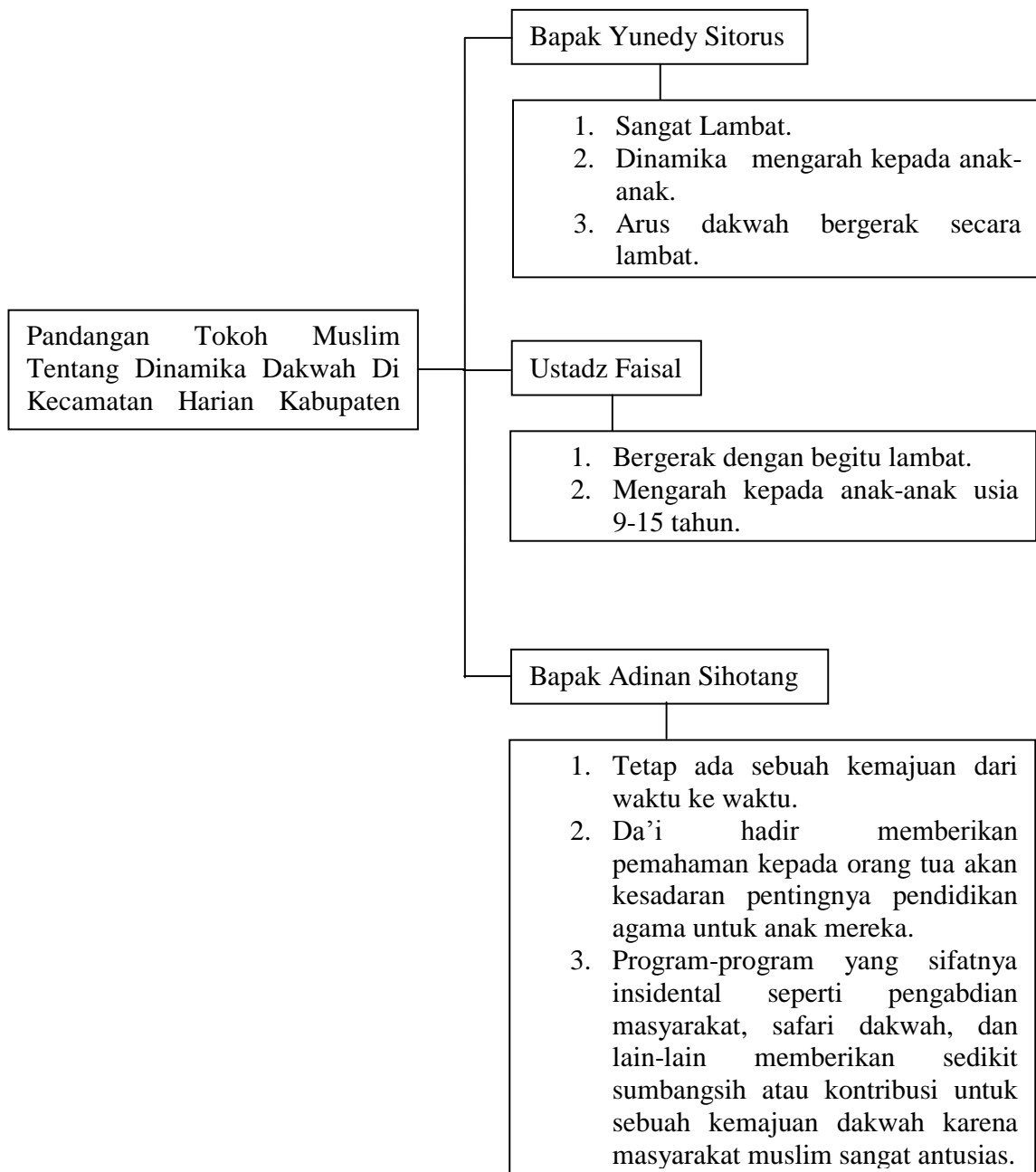
⁵²Bapak Yunedy Sitorus. Ketua KUA Kecamatan Harian “Pandangan Tokoh Muslim Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Masjid Nurul Iman Desa Hariara Pohan Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 14.35 WIB.

⁵³Ustadz Faisal, Da'i Kecamatan Harian “Pandangan Tokoh Muslim Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Desa Janji Martahan Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 18.17 WIB.

di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bahwa bapak Adinan Sihotang mengatakan:

“Untuk Dinamika dakwah itu sendiri di kecamatan Harian kabupaten Samosir tetap ada sebuah kemajuan dari waktu ke waktu, hanya saja pergerakan dakwah itu tidak begitu cepat. Dari dulu hingga sekarang memang jelas terasa perbedaan dinamika dakwah sebab hadirnya da’i dalam tahap memberikan penanaman ilmu pengetahuan ajaran agama Islam kepada masyarakat muslim pelan-pelan mulai ada peningkatan seperti pemahaman orang tua akan kesadaran pentingnya pendidikan agama untuk anak-anak mereka, sehingga mereka rela mengantar jemput anak-anak mereka demi sekolah yang berbasis keislaman. Kemudian juga dengan adanya suatu program seperti pengabdian masyarakat dan kuliah kerja nyata. Program ini memberikan sedikit sumbangsih atau kontribusi yang sifatnya hanya insidental, namun bermanfaat dan membuat masyarakat muslim antusias terhadap program tersebut.”⁵⁴

⁵⁴Bapak Adinan Sihotang, Tokoh Muslim Kecamatan Harian “Pandangan Tokoh Muslim Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Rumah Bapak Adinan Sihotang di Tapan Nauli Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada pukul 10.19 WIB.



Gambar: Skema 2
(Pandangan Tokoh Muslim Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harijan Kabupaten Samosir)

3. Hambatan Dan Solusi Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

a. Hambatan

1. Menurut Bapak Yunedy Sitorus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Yunedy Sitorus, terkait dengan hambatan dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bahwa bapak Yunedy Sitorus mengatakan:

“Hambatannya sendiri dari masyarakat itu sendiri, belum berkeinginan untuk berubah. Sebagai contoh, ketika menjelang shalat meskipun azan sudah selesai dikumandangkan, terkadang yang datang ke masjid hanya satu dua orang saja, atau bahkan tidak ada. Pada pelaksanaan shalat jumat juga seperti itu, hanya beberapa yang hadir ke masjid. Miris sebenarnya melihat hal yang seperti ini, keinginan untuk berubah dalam beragama masih sangat minim. Terlebih lagi ketika ada pesta adat, umat muslim sendiri tidak peduli dengan shalat, bahkan dekatpun pelaksanaan pesta dengan masjid sebagian besar mereka tetap tidak peduli, hanya beberapa saja yang datang ke masjid. Meskipun da’i sudah azan dan kedengaran dengan mereka, tetap sebagian besar tidak peduli. Hanya beberapa saja yang datang.”⁵⁵

2. Menurut Ustadz Faisal

Terkait dengan hambatan dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, ustadz Faisal mengatakan sebagai berikut:

“Hambatan yang terjadi pada dinamika dakwah di kecamatan Harian kabupaten Samosir terbagi beberapa, yaitu hambatan yang datangnya dari luar dan ada hambatan yang datangnya dari dalam. Salah satu bentuk hambatan dinamika dakwah yang datangnya dari luar adalah budaya yang tidak dibenarkan di dalam ajaran agama Islam, sehingga pemahaman ajaran agama Islam dengan budaya yang tidak dibenarkan di dalam Islam menjadi bentrok atau tidak selaras. Terkadang masyarakat

⁵⁵Bapak Yunedy Sitorus. Ketua KUA Kecamatan Harian “Hambatan Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Masjid Nurul Iman Desa Hariara Pohan Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 14.40 WIB.

muslim itu sendiri menjadi merasa tidak nyaman dengan ajaran Islam karena kefanatikan mereka dengan budaya yang sudah turun-temurun dilakukan. Kemudian hambatan yang datangnya dari dalam yaitu, dari umat muslim itu sendiri yang kurang menyadari atau minimnya minat untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman dikarenakan kesibukan bekerja yang sebagian besar masyarakat muslim di kecamatan Harian adalah petani.”⁵⁶

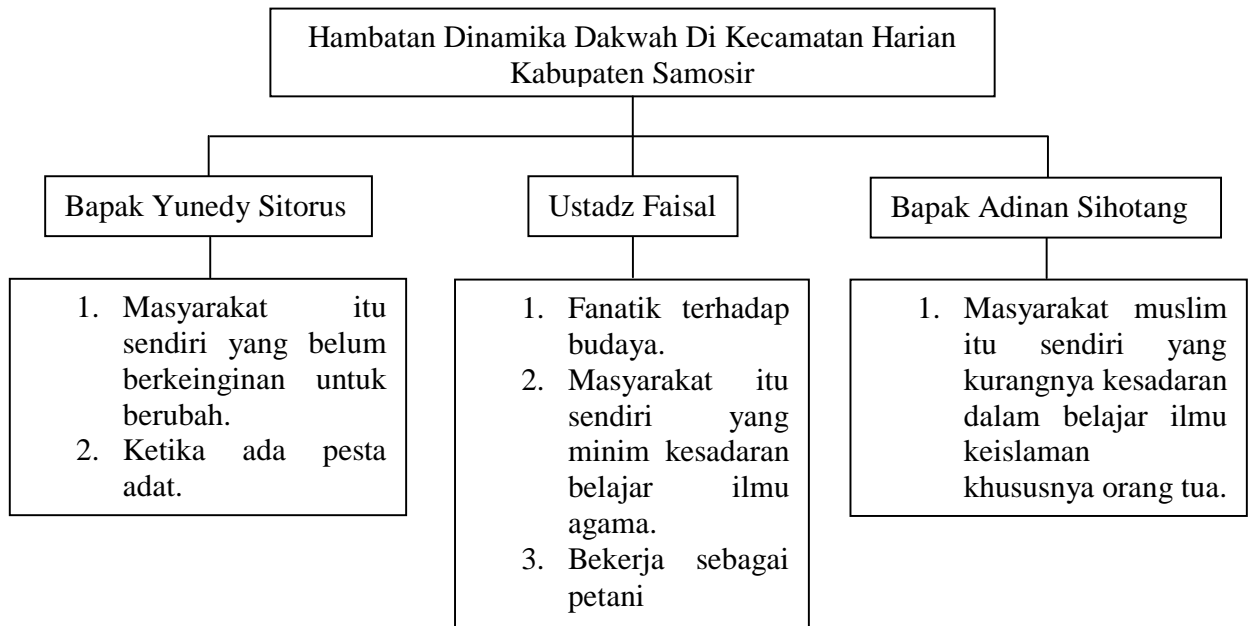
3. Menurut Bapak Adinan Sihotang

Menurut pernyataan bapak Adinan Sihotang mengenai hambatan dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir adalah sebagai berikut:

“Hambatan yang terjadi pada dinamika dakwah itu adalah kembali kepada masyarakat muslim itu sendiri khususnya orang tua. Sulit untuk menyadarkan dan mengajak mereka untuk beribadah ke masjid. Adapun dari mereka hanya beberapa keluarga dari setiap desa yang ada di kecamatan Harian. Sehingga pemahaman agama rendah bukan karena da’inya tapi karena kurangnya kesadaran dalam menimba ilmu agama Islam.”⁵⁷

⁵⁶Ustadz Faisal, Da’i Kecamatan Harian “Hambatan Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Desa Janji Martahan Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 18.20 WIB.

⁵⁷Bapak Adinan Sihotang, Tokoh Muslim Kecamatan Harian “Hambatan Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Rumah Bapak Adinan Sihotang di Tampilan Nauli Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada pukul 10.25 WIB.



Gambar: Skema 3
(Hambatan Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir)

b. Solusi

1. Menurut Bapak Yunedy Sitorus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Yunedy Sitorus, terkait dengan solusi dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bahwa bapak Yunedy Sitorus mengatakan:

“Sebenarnya sulit memberikan solusi dalam permasalahan seperti ini. Namun solusi yang bisa diberikan untuk saat ini ialah da’i dituntut bekerja sangat ekstra dalam melakukan pembinaan pada masyarakat muslim. Terkadang sangat sulit jika da’i menawarkan sebuah program atau terobosan baru, sama saja jika masyarakat tidak ingin perubahan dikarenakan khususnya masyarakat di kecamatan Harian bekerja sebagai petani, sehingga sebagian besar waktu mereka sehari-hari dipakai untuk bertani. Jika dilihat keseluruhan masyarakat, hanya beberapa keluarga saja yang dapat

menerima program tersebut. Dipanggilpun da'i terkenal dari luar supaya masyarakat antusias, sifatnya tidak tetap dan hanya bertahan 2 sampai 3 hari saja, setelah itu kembali seperti biasa."⁵⁸

2. Menurut Ustadz Faisal

Terkait dengan solusi dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, ustadz Faisal mengatakan sebagai berikut:

“Demi kemajuan dalam pergerakan dakwah di kecamatan Harian kabupaten Samosir, harus didirikan sekolah-sekolah formal yang berbasis Islam ataupun pesantren modern. Seperti yang ada di kecamatan Pangururan yaitu, didirikan sekolah Islam sehingga anak-anak muslim memiliki wawasan luas tentang ajaran Islam. Kemudian solusi yang berikutnya itu ada pada da'i, sang juru dakwah harus dituntut untuk membawa perubahan dalam membina masyarakat muslim, maka da'i harus memiliki strategi jika masyarakat minim kesadaran untuk berubah, sehingga tujuan dakwah itu tercapai yaitu, mudah dalam mengembangkan dakwah di kecamatan Harian seperti di kecamatan Pangururan.”⁵⁹

3. Menurut Bapak Adinan Sihotang

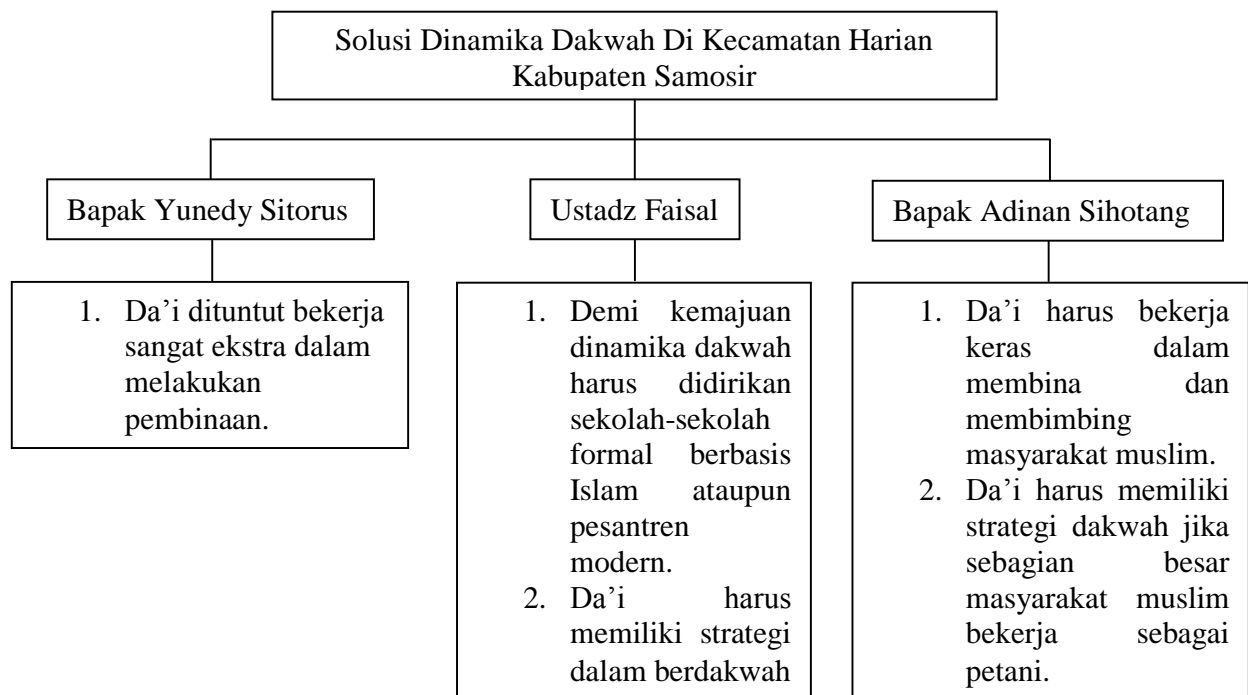
Menurut pernyataan bapak Adinan Sihotang mengenai solusi dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir adalah sebagai berikut:

“Solusinya adalah da'i harus bekerja keras untuk membina dan membimbing masyarakat muslim agar mereka minat betapa pentingnya mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan lain sebagainya, sehingga terjadinya kemajuan pemahaman masyarakat muslim di kecamatan Harian kabupaten Samosir. Da'i dituntut harus mampu memberikan pendidikan dengan baik dan melakukan sebuah strategi jika melihat mayoritas masyarakat muslim pekerjaannya sebagai petani.”⁶⁰

⁵⁸Bapak Yuneddy Sitorus, Ketua KUA Kecamatan Harian “Solusi Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Masjid Nurul Iman Desa Hariara Pohan Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 14.50 WIB.

⁵⁹Ustadz Faisal, Da'i Kecamatan Harian “Solusi Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Desa Janji Martahan Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada Pukul 18.25 WIB.

⁶⁰Bapak Adinan Sihotang, Tokoh Muslim Kecamatan Harian “Solusi Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian”, *Wawancara Pribadi*, Rumah Bapak Adinan Sihotang di Tapan Nauli Sihotang Kecamatan Harian, 8 November 2019. Pada pukul 10.30 WIB.



Gambar: Skema 4

(Solusi Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir)

B. Pembahasan

1. Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

Berdakwah didaerah mayoritas umat muslim dengan daerah minoritas umat muslim tentu sangat berbeda, mulai dari penyesuaian diri dengan masyarakat, pembinaan kepada masyarakat, serta pengawasan yang dilakukan da'i kepada masyarakat. Berdakwah didaerah minoritas umat muslim tentu memiliki tantangan yang berbeda dari daerah yang mayoritas umat muslim. Da'i harus memiliki strategi

yang efektif dalam menjalankan dakwahnya agar daerah yang minoritas itu dapat berkembang ajaran agama Islamnya.

Dinamika dakwah yang terjadi di kecamatan Harian kabupaten Samosir bergerak dengan begitu lambat, karena pelaku dakwah atau da'i itu juga sebelumnya harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat muslim maupun masyarakat non muslim dan budaya. Kemudian para da'i juga selanjutnya mengalami hambatan dalam proses pembinaan kepada masyarakat Muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Kenyataan dilapangan bahwa da'i mengalami kesulitan sehingga terhambat dalam proses pembinaan dan pengajaran kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian. Disisi lain da'i juga harus melakukan pengawasan ketat terhadap masyarakat muslim itu sendiri agar tidak keluar dari jalur agama Islam, karena sangat rentan apabila mereka mengalami kefanatikan dalam berbudaya, perempuan yang sudah berumur belum menikah dan ada beberapa anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya serta tidak jelas silsilah keluarganya maka dalam hal ini mereka akan akan keluar dari keyakinan agama Islam (*murtad*), dikarenakan bujukan dari orang-orang non muslim yang simpati kepada mereka.

2. Pandangan Tokoh Muslim Tentang Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

Pandangan tokoh muslim melihat bahwa pergerakan dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir bergerak secara lambat, terlebih lagi ketika budaya-budaya yang diluar ajaran agama Islam atau tidak sesuai dengan syari'at Islam, telah menguasai sebagian besar pemahaman masyarakat muslim itu sendiri, kemudian

mengubah pola pikir masyarakat muslim sehingga jika datangnya sebuah pemahaman-pemahaman ajaran agama Islam seiring bersamaan juga hadirnya pemahaman budaya, maka akan sangat sulit untuk merubah keadaan masyarakat tersebut. Meskipun tidak semua masyarakat muslim sama dalam hal tersebut, namun ada beberapa masyarakat yang dapat menerima pemahaman ajaran agama Islam walaupun disisi lain bertolak belakang dengan budaya.

Dahulu sebelum hadirnya da'i di kecamatan Harian kabupaten Samosir, beberapa keluarga dari masyarakat setempat sadar tentang kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan sebagai insan setiap muslim, hal ini diperoleh berdasarkan pendidikan yang mereka dapatkan dari orang-orang tua terdahulu. Hal tersebut tetap terlaksanakan secara konsisten karena kesadaran ataupun kebutuhan masyarakat muslim terhadap ajaran agama Islam itu sendiri. Setelah hadirnya para da'i yang ditempatkan di masing-masing masjid di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, juga tidak terlalu terlihat perbedaan antara sebelum hadirnya da'i dengan sesudah hadirnya da'i. Artinya arus dinamika dakwah yang dibawa oleh da'i berjalan secara lambat dan perubahan-perubahan yang dapat dilihat juga tidak terlalu besar dalam perkembangan Islam di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

Dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir mengarah kepada anak-anak yang senantiasa tetap konsisten terhadap program-program yang buat oleh da'i dan mau beribadah ke masjid meskipun tidak semua anak di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Anak-anak juga sebagian diarahkan oleh kedua orang tua mereka untuk senantiasa mengaji di masjid dan mengikuti program-program yang dibuat oleh

da'i. Mereka seakan menjadi penopang bagi orang tua mereka karena kesibukan orang tua mereka yang sebagian besar pekerjaannya adalah petani.

Anak-anak dinilai berperan aktif dalam membuat dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, terbukti mereka mengikuti program-program da'i di masjid serta dapat terlihat ketika banyak anak-anak di masing-masing desa di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir meminta untuk dimasukkan ke sekolah yang berbasis Islam seperti pesantren dan Madrasah Aliyah. Tokoh muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir memandang bahwa anak-anak berpotensi besar membawa perubahan ataupun perkembangan dan kemajuan agama Islam di kecamatan Harian kabupaten Samosir meskipun dengan jangka waktu yang cukup lama. Dalam hal inilah para da'i di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir terus mengupayakan dan mengoptimalkan segala kemampuan mereka untuk mendidik dan membina khususnya anak-anak. Karena para da'i melihat sebuah peluang untuk perkembangan dan kemajuan gerakan dakwah dan melakukan ekspansi ajaran agama Islam agar Islam terus berkembang di daerah minoritas.

3. Hambatan Dan Solusi Dinamika Dakwah Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir

Dalam berdakwah tidak selamanya berjalan dengan lancar, lika-liku dakwah itu pasti dialami oleh sang juru dakwah dalam melakukan pembinaan maupun pencerahan kepada umat Islam. Terlebih lagi ketika berdakwah di daerah minoritas umat Islam, pastilah sangat besar halangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh sang juru dakwah. Juru dakwah atau da'i harus menyiapkan strategi jitu dalam

melakukan tugas yang mulia untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam di daerah minoritas, karena yang akan dihadapi sebagian besar adalah pemahaman-pemahaman ajaran agama diluar dari agama Islam dan lain sebagainya. Begitu juga dengan da'i yang menyebarluaskan pemahaman ajaran agama Islam di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir memiliki beberapa hambatan yang menjadi tantangan bagi para da'i disana.

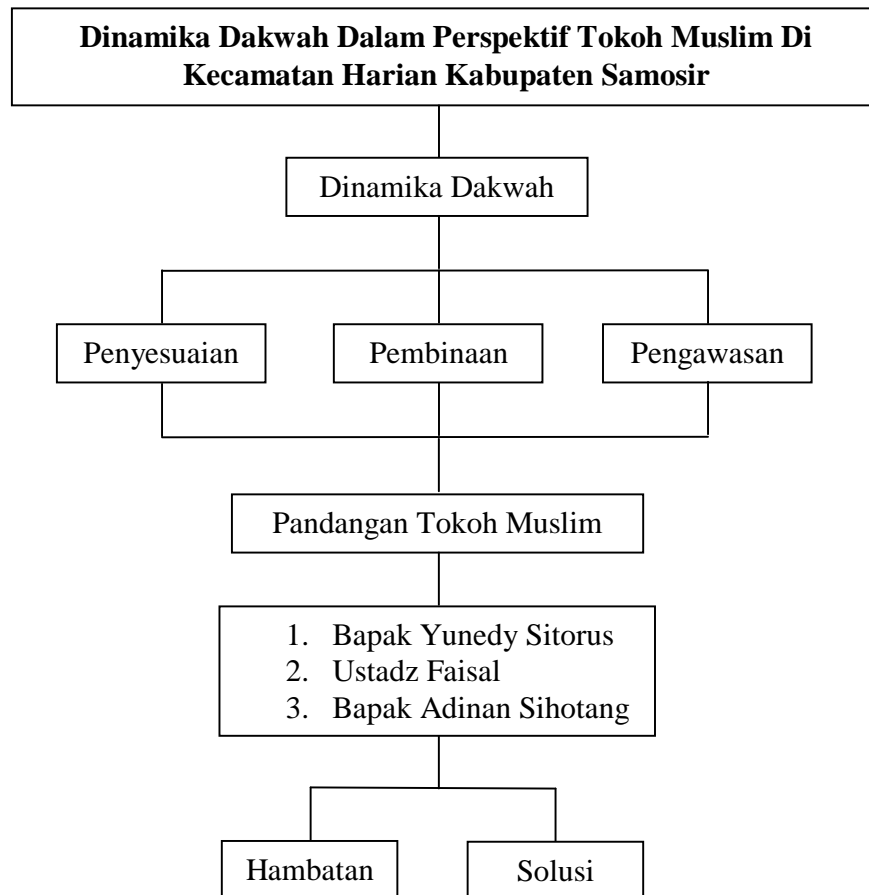
Hambatan itu muncul dari segi internal dan eksternal, artinya muncul dari umat muslim itu sendiri dan bisa jadi muncul dari umat non muslim serta bisa juga muncul dari budaya. Hambatan yang terjadi pada dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, munculnya dari umat muslim itu sendiri dan kefanatikan terhadap budaya. Umat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir minim kesadaran untuk berkeinginan berubah meskipun da'i sudah konsisten dengan selalu memberikan bimbingan dan pembinaan dalam merubah pola kehidupan masyarakat untuk menjadi yang religius.

Hambatan-hambatan tersebut tetap terus dialami oleh da'i dalam berdakwah di daerah minoritas, maka da'i sebagai juru dakwah harus dapat mencari solusi serta mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar dinamika dakwah di kecamatan Harian kabupaten Samosir mengalami sebuah progres, sehingga pergerakan dakwah tidak lagi berjalan secara lambat dan dapat mengembangkan ajaran agama Islam secara keseluruhan.

Hambatan merupakan suatu masalah yang perlu diselesaikan, maka solusi hadir untuk mengatasi hambatan dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten

Samosir adalah da'i yang berada di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir bukan hanya sekedar memberikan pemahaman ajaran agama Islam, namun da'i juga dituntut harus bekerja ekstra keras dalam mengembangkan dan mempertahankan serta memiliki sebuah strategi agar dinamika dakwah tidak bergerak secara lambat. Sehingga ajaran agama Islam dapat dengan mudah dikembangkan di kecamatan Harian kabupaten Samosir. Da'i harus optimis dalam berdakwah dan berdoa kepada Allah agar semua halangan dan rintangan jalan dakwah dapat dimudahkan oleh Allah.

Berkaca dari realita yang dihadapi oleh para da'i di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, yaitu bagi para orang tua yang tidak melaksanakan shalat di masjid atau tidak menghadiri kegiatan di masjid dikarenakan mereka sedang sibuk bekerja di ladang dan lain sebagainya padahal sebagian besar letak ladang mereka tidak jauh dari masjid. Maka para da'i bisa mengubah sebagian cara dakwah dengan mengingatkan secara langsung datang ke ladang atau mengunjungi mereka dengan sedikit memberikan nasihat sehingga mereka simpati terhadap keadaan.



Gambar: Skema 5
(Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Tokoh Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir bergerak secara lambat dan ajaran agama Islam sulit untuk dikembangkan di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Karena da'i sebagai sang juru dakwah mendapatkan banyak hambatan dalam melakukan penyesuaian kepada masyarakat sekitar, melakukan pembinaan serta pengawasan kepada masyarakat secara ekstra, kemudian da'i dituntut memiliki strategi agar dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir tidak bergerak secara lambat dan ajaran agama Islam mudah dikembangkan di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
2. Berdasarkan pandangan tokoh muslim, dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir bergerak secara lambat dari waktu ke waktu, hadirnya da'i yang ditempatkan di masing-masing masjid di Kecamatan Harian memiliki dampak positif namun hanya sedikit terlihat perubahan dari dinamika dakwah. Perubahan itu tertuju kepada anak-anak yang senantiasa mengikuti program-program yang dibuat oleh da'i di masjid, dinamika itu dapat terlihat ketika banyak anak-anak di masing-masing desa di Kecamatan

Harian Kabupaten Samosir meminta untuk dimasukkan ke sekolah yang berbasis Islam seperti pesantren dan Madrasah Aliyah. Tokoh muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir memandang bahwa anak-anak berpotensi besar membawa perubahan ataupun perkembangan dan kemajuan agama Islam di kecamatan Harian kabupaten Samosir meskipun dengan jangka waktu yang cukup lama. Dalam hal inilah para da'i di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir terus mengupayakan dan mengoptimalkan segala kemampuan mereka untuk mendidik dan membina khususnya anak-anak

3. Hambatan dinamika dakwah terbagi dua, yaitu dari internal dan eksternal. Internal dari dalam yaitu masyarakat muslim itu sendiri yang belum berkeinginan untuk berubah atau minimnya kesadaran untuk mempelajari ajaran agama Islam dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan ibadah di masjid, terkecuali ada perayaan hari besar Islam dan momentum-momentum bulan suci Ramadhan. Hal ini disebabkan karena masyarakat muslim di kecamatan Harian kabupaten Samosir sebagian besar bekerja sebagai petani, sehingga mereka lebih mementingkan kegiatan mereka dalam bertani. Hambatan kedua datangnya dari eksternal, yaitu datang dari luar seperti kefanatikan dalam budaya sehingga membuat masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir lebih mementingkan pesta adat ataupun bentuk kegiatan budaya lainnya sehingga tidak peduli dengan ibadah dan tidak peduli terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i.

Solusi yang diberikan agar dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir tidak bergerak secara lambat adalah dengan cara da'i dituntut untuk bekerja keras dalam mengubah pola pikir masyarakat muslim dan menyadarkan bahwa pentingnya mempelajari ilmu keislaman serta mengajak untuk datang beribadah ke masjid dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh da'i. Sehingga jika masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir sudah memiliki jiwa yang religius maka dengan mudah untuk mengembangkan dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

B. Saran

Mengakhiri pembahasan dalam skripsi ini, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Kepada Kementerian Agama Kabupaten Samosir membuat program-program dakwah yang tujuannya mendidik dan mengasah kemampuan masyarakat serta menunjang kemajuan masyarakat muslim di Kecamatan Harian agar ajaran Islam lebih mudah dikembangkan di daerah minoritas.
2. Kepada lembaga dakwah ataupun organisasi dakwah lebih memperhatikan masyarakat muslim di daerah minoritas seperti di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir dengan mengirimkan bantuan yang dapat mendukung da'i dalam berdakwah.
3. Kepada para da'i yang ada di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir dapat berupaya untuk melakukan pembinaan, pengawasan, dan mengubah pola pikir masyarakat serta mengajak untuk ikut beribadah ke masjid ataupun kegiatan-

kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i. Hal tersebut harus dilakukan oleh da'i dan harus bekerja keras untuk membina dan membimbing masyarakat muslim agar mereka minat betapa pentingnya mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan lain sebagainya, sehingga terjadinya kemajuan pemahaman masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Da'i dituntut harus mampu memberikan pendidikan dengan baik dan melakukan sebuah strategi jika melihat mayoritas masyarakat muslim pekerjaannya sebagai petani.

4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian agar data yang didapat lebih representatif sehingga membuat hasil penelitian lebih baik.

Data hasil wawancara dengan informan penelitian

Lampiran 1

Nama : Bapak Yunaedy Sitorus, S. Kom.

Pekerjaan : Ketua Kantor Urusan Agama Kecamatan Harian Kabupaten Samsir

| | | |
|----|----------|--|
| 1. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan tempat sekitar dalam berdakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samsir? |
| | Informan | Penyesuaian da'i tergolong rumit karena para da'i berasal dari daerah luar kabupaten Samsir. Jadi, dari segi bahasa dan pola kehidupan berbeda dari asal mereka. Para da'i menyesuaikan dengan tempat sekitar dengan sapaan kepada masyarakat yang muslim maupun non-muslim. |

| | | |
|----|----------|---|
| 2. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Harian Kabupaten Samsir? |
| | Informan | Da'i harus bekerja ekstra dalam memahami lingkungan dan kondisi masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang masih kurang. Da'i juga memiliki cara masing-masing dalam mendekati diri kepada masyarakat. Da'i yang ditempatkan di Kecamatan Harian pertama sekali diperkenalkan dahulu kepada jamaah, kemudian jamaah yang memperkenalkan dengan masyarakat sekitar bahwa di Kecamatan Harian ini ada da'i. Kepada pemerintah di Kabupaten Samsir juga diperkenalkan oleh bagian petugas kantor urusan agama bahwa di setiap masjid yang ada di kecamatan Harian ada da'inya |

| | | |
|----|----------|---|
| 3. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan ajaran agama selain agama Islam di Kecamatan Harian Kabupaten Samsir? |
| | Informan | Da'i agak sulit dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat karena dari segi bahasa, bahwa da'i di Kecamatan Harian sebagian besar berasal dari Kabupaten Batu Bara. Kemudian disaat ada kegiatan di tengah-tengah masyarakat, para da'i di kecamatan Harian harus mencoba berbaur dengan mereka (non muslim). Biasanya adat istiadat di Kecamatan Harian disandingkan antara satu agama dengan agama yang lain. Misalnya, ketika ada pesta para da'i diundang bukan hanya sekedar hadir saja tetapi masyarakat non muslim berharap da'i di Kecamatan Harian bisa tampil contohnya dalam kata sambutan jika yang punya hajatan adalah non muslim. |

| | | |
|--|--|--|
| | | Mereka juga sangat antusias bahwa ada pemuka agama lain yang hadir ditengah mereka. Ada istilah di masyarakat bahwa da'i di Kecamatan Harian ini bermasyarakat. Beda halnya ketika da'i tidak ikut atau tidak menghadiri hajatan, maka akan muncul stigma negatif di tengah masyarakat dan stigma negatif itu akan di globalkan. Contoh jika da'i tidak hadir dalam hajatan orang non muslim maka stigma negatifnya bahwa Islam itu tidak punya adat dan tidak beretika. |
|--|--|--|

| | | |
|----|----------|--|
| 4. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan budaya masyarakat di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Hal ini agak sulit dilakukan. Jika masyarakat muslim, da'i di kecamatan Harian hanya sebatas memberikan tausiah atau membaca do'a. Terlebih lagi ketika ada pesta-pesta adat, diharapkan bahwa para da'i di kecamatan Harian bisa berdiri dengan para jamaah non muslim lainnya. Para da'i mengalami kesulitan pada hal tersebut, ketika budaya masyarakat Kecamatan Harian mencoba untuk menyelaraskan dengan pemahaman da'i yang pada umumnya bertentangan. Karena ada beberapa budaya di kabupaten ini yang memang secara diluar syari'at itu tidak bisa diikuti, tetapi jika tidak diikuti atau para da'i membantah karena budaya tersebut, akan ada stigma miring pada da'i. Salah satu contoh misalnya untuk membangun rumah, ada budaya bahwa setiap rumah yang dibangun ada syaratnya. Maka jika para da'i menjelaskan itu tidak boleh dilakukan, tidak terkecuali juga antara muslim dengan non muslim akan memandang bahwa ada penolakan karena alasan mereka adalah hal ini sudah dilakukan turun temurun dari orang-orang tua. Untuk merubah budaya yang seperti ini sangat sulit, maka para da'i jika melihat hal-hal yang seperti itu, mereka akan menarik diri. |

| | | |
|----|----------|---|
| 5. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan kuliner yang ada di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Ketika para da'i di Kecamatan Harian menghadiri pesta atau acara-acara adat, sebagian desa di Kecamatan Harian menghargai para da'i. Ketika orang non-muslim yang melaksanakan hajatan, mereka mempertimbangkan bahwa tamu mereka ada yang muslim. Ketika ada tamu yang muslim, biasanya mereka menyerahkan konsumsi secara terpisah (dibeberapa desa). Jika di desa Janji Martahan alat masaknya dijadikan satu untuk umat muslim maupun non muslim namun dikelola oleh ummat muslim dan tidak pernah memotong |

| | | |
|--|--|---|
| | | hewan-hewan yang haram untuk dimakan. Juga ada di beberapa desa, ketika mereka memotong hewan-hewan yang haram untuk dimakan maka mereka memisahkan itu semua juga dengan alat masak yang terpisah. Seperti itulah bentuk toleransi mereka. |
|--|--|---|

| | | |
|----|----------|--|
| 6. | Peneliti | Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Rumitnya di Kecamatan Harian, pemahaman pendidikan agama sangat minim. Jika ada sesuatu hal yang dianggap masyarakat suatu hal yang baru, padahal hal itu secara syari'at sudah lama. Maka masyarakat muslim di Kecamatan Harian biasanya protes terlebih dahulu, mereka mengatakan "Orang tua kami dahulu membuat seperti ini". Salah satu contohnya adalah pergeseran arah kiblat yang banyak mendapat kritikan dari masyarakat muslim di Kecamatan Harian. Sementara hal ini dilakukan bukan tanpa dasar, bahkan langsung memanggil ahli, kemudian dengan pengkajian dan pengukuran. Disinilah para da'i menjelaskan kepada masyarakat muslim bahwa hal ini sudah benar dilakukan dengan pengkajian yang mendalam dan keilmuan serta yang mengukurnya bukan orang yang sembarangan, maka ada penerimaan dari masyarakat. Pembinaan lainnya seperti penguatan aqidah dikhususkan kepada anak-anak dan menanamkan pemahaman-pemahaman ajaran Islam lainnya, da'i dituntut untuk bekerja keras untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat muslim karena masih minimnya pemahaman-pemahaman agama terlebih lagi jika ada perayaan hari besar ummat non muslim. |

| | | |
|----|----------|---|
| 7. | Peneliti | Apakah ada pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat non muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? Jika ada, bagaimana pembinaannya? |
| | Informan | Selama ini tidak ada. Karena tidak mengarahkan da'i untuk membina ummat non muslim terlebih lagi menyinggung ranah privat dalam keyakinan. |

| | | |
|----|----------|---|
| 8. | Peneliti | Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat yang <i>mualaf</i> di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Kendala da'i yang begitu besar ketika ada masyarakat yang <i>mualaf</i> , kemudian orang yang <i>mualaf</i> terbagi beberapa kategori. Pertama, karena memang keyakinannya dengan Islam itu kuat. Kedua, <i>mualaf</i> karena perkawinan. Hanya ada dua ini saja yang <i>mualaf</i> di Kecamatan Harian, bukan karena keilmuannya. <i>Mualaf</i> yang |

| | | |
|--|--|--|
| | | berdasarkan keyakinan, da'i di Kecamatan Harian dituntut untuk ekstra dalam membina seperti diajak ke masjid, shalat Jumat, ikut dalam perwiridan, diajak mengaji dan sebagainya. Mereka (<i>mualaf</i>) mau mengikuti binaan dari da'i, namun ketika orang yang <i>mualaf</i> ini melihat umat muslim yang lain ketika dari dulu sudah memeluk agama Islam tidak melakukan hal yang seperti itu (beribadah), maka orang yang <i>mualaf</i> mulai malas dan mundur secara perlahan karena mereka berpikir bahwa "mereka saja yang sudah dari dahulu memeluk agama Islam tidak melaksanakan ibadah, mengapa saya harus dituntut lebih untuk melakukan hal tersebut?" itulah gambaran yang diambil dari orang yang <i>mualaf</i> , sehingga akhir-akhir ini sudah menurun. Jika dari segi perkawinan, biasanya agak sulit dibina karena memang dasar masuk Islam karena perkawinan. Terlebih lagi jika yang <i>mualaf</i> adalah seorang laki-laki sulit untuk dibina karena memang dimasyarakat dahulu sebelum keyakinannya Islam, terbiasa minum minuman keras, berjudi dan lain sebagainya tidak penting lagi halal dan haram. Lalu ketika masuk Islam, para da'i terkadang tidak berani untuk mengingatkan itu, karena akan terjadi permasalahan dan polemik dimasyarakat seperti "uruslah urusan pribadi mu dan jangan urus urusan kami". |
|--|--|--|

| | | |
|----|----------|---|
| 9. | Peneliti | Bagaimana pengawasan yang dilakuakn oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? (agar mereka tidak murtad) |
| | Informan | Masyarakat muslim di Kecamatan Harian yang biasanya sudah dari orang tuanya menganut ajaran Islam biasanya kuat, terkecuali jika memang ada dari sejak kecil tidak memiliki pendidikan agama, maka tugas para da'i melakukan pembinaan dan pengawasan terkhusus kepada anak-anak. |

| | | |
|-----|----------|---|
| 10. | Peneliti | Apakah ada pengawasan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat non muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? (Agar tidak terjadi arus pemurtadan) |
| | Informan | Ada yang dilakukan beberapa da'i di Kecamatan Harian melakukan pengawasan, tetapi ketika ranah privat agama dibawa hal tersebut akan sangat sulit jika ranah adat biasanya ada sedikit harapan dalam artian jika ada yang mengajak murtad, memang ada. Biasanya adalah perempuan yang belum menikah, anak yang ditinggal orang tuanya dan sebagainya. Kemudian juga salah satu antisipasi agar masyarakat muslim di kecamatan Harian tidak murtad adalah ketika ada seorang wanita yang sudah berumur |

| | | |
|--|--|--|
| | | belum mendapatkan jodoh maka tugas da'i adalah mencari jodoh untuk perempuan tersebut agar menikah dalam memegang keyakinan agama Islam. |
|--|--|--|

| | | |
|-----|----------|---|
| 11. | Peneliti | Bagaimana dinamika dakwah yang terjadi di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Tidak begitu terlihat dinamika dakwah di Kecamatan Harian dari dulu hingga sekarang. Ditinjau dari masyarakat asli di Kecamatan Harian hanya beberapa keluarga di setiap desa yang ingin menerima, dan merekalah yang ingin mau datang ke masjid. Jika secara umum, dinamika dakwah itu tidak terlihat. Karena dari dahulu sebelum datangnya da'i yang ingin ke masjid itu-itu saja orangnya, setelah ada da'i juga yang datang ke masjid itu juga orangnya, namun ada beberapa perbedaan sedikit saja dari sebelumnya. Jadi sangat lambat berjalannya dinamika dakwah dan hanya bisa perubahan itu kepada anak-anak, kalau untuk orang tua tidak bisa lagi. Khusus kepada anak-anak bisa terlihat dinamika tersebut, terbukti ketika mereka sudah tamat sekolah SMP, mereka ingin masuk pesantren dan Madrasah Aliyah. |

| | | |
|-----|----------|---|
| 12. | Peneliti | Bagaimana pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Pandangan tokoh muslim sendiri melihat dinamika dakwah di Kecamatan Harian terlihat begitu kecil. Arus dakwah yang terjadi di masyarakat juga berjalan lambat, padahal da'i di Kecamatan Harian ini terlihat konsisten dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat. |

| | | |
|-----|----------|---|
| 13. | Peneliti | Bagaimana hambatan yang terjadi pada dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Hambatannya sendiri dari masyarakat itu sendiri, belum berkeinginan untuk berubah. Sebagai contoh, ketika menjelang shalat meskipun azan sudah selesai dikumandangkan, terkadang yang datang ke masjid hanya satu dua orang saja, atau bahkan tidak ada. Pada pelaksanaan shalat jumat juga seperti itu, hanya beberapa yang hadir ke masjid. Miris sebenarnya melihat hal yang seperti ini, keinginan untuk berubah dalam beragama masih sangat minim. Terlebih lagi ketika ada pesta adat, umat muslim sendiri tidak peduli dengan shalat, bahkan dekatpun pelaksanaan pesta dengan masjid sebagian besar mereka tetap tidak peduli, hanya beberapa saja yang datang ke masjid. Meskipun da'i sudah |

| | | |
|--|--|--|
| | | azan dan kedengaran dengan mereka, tetap sebagian besar tidak peduli. Hanya beberapa saja yang datang. |
|--|--|--|

| | | |
|-----|----------|--|
| 14. | Peneliti | Apa solusi yang bisa diberikan dalam dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Sebenarnya sulit memberikan solusi dalam permasalahan seperti ini. Namun solusi yang bisa diberikan untuk saat ini ialah da'i dituntut bekerja sangat ekstra dalam melakukan pembinaan pada masyarakat muslim. Terkadang sangat sulit jika da'i menawarkan sebuah program atau trobosan baru, sama saja jika masyarakat tidak ingin perubahan dikarenakan khususnya masyarakat di Kecamatan Harian bekerja sebagai petani, sehingga sebagian besar waktu mereka sehari-hari dipakai untuk bertani. Jika dilihat keseluruhan masyarakat, hanya beberapa keluarga saja yang dapat menerima program tersebut. Dipanggilpun da'i terkenal dari luar supaya masyarakat antusias, sifatnya tidak tetap dan hanya bertahan 2 sampai 3 hari saja, setelah itu kembali seperti biasa. |

Lampiran 2

Nama : Bapak Adinan Sihotang

Pekerjaan : Guru Agama Islam

| | | |
|----|----------|---|
| 1. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan tempat sekitar dalam berdakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Penyesuaian da'i dengan tempat sekitar sudah cukup baik. |

| | | |
|----|----------|---|
| 2. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Penyesuaian da'i dengan masyarakat cukup baik, menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan menyapa dan bersilaturahmi khususnya kepada masyarakat muslim, sementara dengan masyarakat non muslim belum terlihat. |

| | | |
|----|----------|--|
| 3. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan ajaran agama selain agama Islam di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Penyesuaian da'i dengan ajaran agama selain agama Islam juga sudah cukup baik, artinya da'i hadir supaya jangan ada benturan-benturan pendapat antara masyarakat muslim maupun non muslim. |

| | | |
|----|----------|---|
| 4. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan budaya masyarakat di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Penyesuaian da'i di Kecamatan Harian, bahwa da'i menjadi penyaring pemahaman kebudayaan. Da'i sendiri mengatakan bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya dengan suku apapun khususnya di Kecamatan Harian, selagi bisa membedakan budaya mana yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam dan budaya mana yang dapat diterima ajaran Islam. Karena budaya ini sangat kuat dari suku batak, maka da'i harus juga mengatakan mana budaya yang bisa diterima ajaran Islam dan budaya mana yang tidak dapat diterima. |

| | | |
|----|----------|--|
| 5. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan kuliner yang ada di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Da'i sendiri dapat menyesuaikan dengan kuliner yang ada di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, bahwa setiap makanan yang diharamkan tetap haram dan tidak boleh dikonsumsi. Bahkan da'i juga memberikan pembinaan kepada masyarakat tentang halal dan haramnya makanan, begitu juga dengan produk makanan yang tidak ada label halalnya. |

| | | |
|----|----------|---|
| 6. | Peneliti | Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim sudah cukup baik. Da'i memperhatikan keseharian masyarakat muslim agar mengetahui secara langsung kondisi dari bagian setiap keluarga masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Pembinaan yang dilakukan lebih mengarah kepada aqidah dan menguatkan keimanan masyarakat muslim di kecamatan Harian. |

| | | |
|----|----------|--|
| 7. | Peneliti | Apakah ada pembinaan yang dilakukan da'i kepada masyarakat non muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat non muslim hanya secara akhlak. Da'i menunjukkan akhlak yang baik guna menjadi contoh bagi orang-orang non muslim dan membuka pandangan terhadap Islam, bahwa ajaran agama Islam itu memiliki akhlak yang baik. Bahkan ada beberapa masyarakat non muslim yang <i>mualaf</i> karena melihat da'i memiliki akhlak yang baik. |

| | | |
|----|----------|---|
| 8. | Peneliti | Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat yang <i>mualaf</i> di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat yang <i>mualaf</i> sangat ketat sekali dan memberikan bimbingan tentang ilmu-ilmu keislaman. |

| | | |
|----|----------|--|
| 9. | Peneliti | Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Adanya pengawasan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim, jika sudah menyinggung keyakinan untuk diajak murtad maka da'i berusaha untuk mencegah meskipun rintangan yang dihadapi begitu berat. |

| | | |
|-----|----------|--|
| 10. | Peneliti | Apakah ada pengawasan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat non muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Adanya pengawasan dari da'i kepada non muslim supaya masyarakat muslim tidak dipengaruhi untuk murtad, namun pengawasan itu tidak bisa dilakukan dari dalam sebab ada stigma dari masyarakat non muslim bahwa beberapa dari mereka mengatakan "Ini masalah keluarga kami, jadi jangan mencampuri urusan tentang keyakinan". Hal inilah yang membuat da'i sangat sulit untuk mengawasi masyarakat non muslim yang ingin mengajak saudaranya untuk murtad. |

| | | |
|-----|----------|---|
| 11. | Peneliti | Bagaimana dinamika dakwah yang terjadi di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Untuk Dinamika dakwah itu sendiri di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir tetap ada sebuah kemajuan dari waktu ke waktu, hanya saja pergerakan dakwah itu tidak begitu cepat. Dari dulu hingga sekarang memang jelas terasa perbedaan dinamika dakwah sebab hadirnya da'i dalam tahap memberikan penanaman ilmu pengetahuan ajaran agama Islam kepada masyarakat muslim pelan-pelan mulai ada peningkatan seperti pemahaman orang tua akan kesadaran pentingnya pendidikan agama untuk anak-anak mereka, sehingga mereka rela mengantar-jemput anak-anak mereka demi sekolah yang berbasis keislaman. |

| | | |
|-----|----------|---|
| 12. | Peneliti | Bagaimana pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Mengenai dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir terus mengalami peningkatan, meskipun tidak begitu cepat. Terlebih lagi dengan adanya suatu program seperti pengabdian masyarakat dan kuliah kerja nyata. Program ini memberikan sedikit sumbangsih atau kontribusi yang sifatnya hanya insidental, namun bermanfaat dan membuat masyarakat muslim antusias terhadap program tersebut. |

| | | |
|-----|----------|--|
| 13. | Peneliti | Bagaimana hambatan yang terjadi pada dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Hambatan yang terjadi pada dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samsoir terbagi beberapa, yaitu hambatan yang |

| | | |
|--|--|--|
| | | datangnya dari luar dan ada hambatan yang datangnya dari dalam. Salah satu bentuk hambatan dinamika dakwah yang datangnya dari luar adalah budaya yang tidak dibenarkan di dalam ajaran agama Islam, sehingga pemahaman ajaran agama Islam dengan budaya yang tidak dibenarkan di dalam Islam menjadi bentrok atau tidak selaras. Terkadang masyarakat muslim itu sendiri menjadi merasa tidak nyaman karena kefanatikan mereka dengan budaya yang sudah turun-temurun dilakukan. Kemudian hambatan yang datangnya dari dalam yaitu, dari umat muslim itu sendiri yang kurang menyadari atau minimnya minat untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman dikarenakan kesibukan bekerja yang sebagian besar masyarakat muslim di Kecamatan Harian adalah petani. |
|--|--|--|

| | | |
|-----|----------|---|
| 14. | Peneliti | Apa solusi yang bisa diberikan dalam dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Solusinya adalah da'i harus bekerja keras untuk membina dan membimbing masyarakat muslim agar mereka minat betapa pentingnya mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan lain sebagainya, sehingga terjadinya kemajuan pemahaman masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Da'i dituntut harus mampu memberikan pendidikan dengan baik dan melakukan sebuah strategi jika melihat mayoritas masyarakat muslim pekerjaannya sebagai petani. |

Lampiran 3

Nama : Ustadz Faisal

Pekerjaan : Da'i

| | | |
|----|----------|---|
| 1. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan tempat sekitar dalam berdakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Mengenai penyesuaian terbilang sulit karena perbedaan suku, sehingga membuat para da'i membutuhkan waktu yang cukup lama untuk penyesuaian terhadap tempat sekitar. |

| | | |
|----|----------|---|
| 2. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Penyesuaian terhadap masyarakat juga sangat sulit sebab bukan berasal dari daerah asal, bahkan masyarakat seperti menganggap asing seorang da'i yang tidak berasal dari daerah asal khusus masyarakat non muslim. |

| | | |
|----|----------|---|
| 3. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan ajaran agama selain agama Islam di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Penyesuaian da'i terhadap agama selain agama Islam terbilang sulit. Sebab beberapa orang dari masyarakat non muslim mengatakan agama Islam adalah radikal dan identik dengan ciri-ciri terorisme. Bukan hanya itu saja, namun perdebatan-perdebatan muncul terkait ketuhanan dan lain sebagainya ketika hadirnya da'i di masing-masing masjid di Kecamatan Harian. Sehingga hal inilah yang membuat da'i sulit dalam menyesuaikan dengan ajaran agama selain agama Islam. |

| | | |
|----|----------|--|
| 4. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan budaya masyarakat di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Penyesuaian da'i dengan budaya masyarakat terbilang cukup baik, karena da'i itu sendiri dapat menyaring mana budaya yang mengandung kesyirikan dan mana budaya yang dibenarkan pada ajaran agama Islam. Hal itu juga disampaikan kepada masyarakat muslim, ada yang bisa menerima dan ada juga yang tidak bisa menerima. |

| | | |
|----|----------|--|
| 5. | Peneliti | Bagaimana penyesuaian da'i dengan kuliner yang ada di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Penyesuaian da'i terhadap kuliner cukup sulit, sebab maraknya makanan-makanan yang diharamkan di dalam Islam. Namun dalam hal ini, da'i juga dituntut untuk menyampaikan halal dan haram dalam mengkonsumsi makanan kepada masyarakat muslim itu sendiri atau lebih menjaga kehati-hatian dalam mengkonsumsi makanan, karena masih banyak yang tidak tahu tentang sebab halal dan haram makanan. |

| | | |
|----|----------|--|
| 6. | Peneliti | Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Pembinaan yang dilakukan adalah mengaji Alquran, bahasa Arab, pengajian mingguan dll. Kendalanya adalah kesibukan sekolah, membantu orang tua bertani, berkebun, dan lain sebagainya. Kemudian juga para da'i yang ada di Kecamatan Harian mengarahkan orang tua untuk agar anak-anaknya setelah tamat sekolah SMP dan SMA supaya masuk pesantren. |

| | | |
|----|----------|--|
| 7. | Peneliti | Apakah ada pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat non muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat non muslim khusus untuk di turpuk sihotang tidak ada. Tapi kalau di desa yang lain mungkin ada. |

| | | |
|----|----------|--|
| 8. | Peneliti | Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat yang mualaf di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat yang mualaf khusus di desa Turpuk Sihotang adalah dengan melakukan pertemuan khusus setiap selesai shalat Jumat. Jika di desa lain mungkin ada secara terprogram. |

| | | |
|----|----------|---|
| 9. | Peneliti | Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Pengawasan kepada masyarakat muslim khususnya kepada anak-anak agar tidak menjadi korban pendoktrinan oleh guru-guru sekolah dengan pemahaman-pemahaman ajaran agama kristen, biasa hal ini terjadi ketika menjelang perayaan hari besar umat |

| | | |
|--|--|--|
| | | kristiani. Kemudian pembinaan masyarakat muslim, yaitu kepada para orang tua dilakukan agar mereka tidak murtad. |
|--|--|--|

| | | |
|-----|----------|---|
| 10. | Peneliti | Apakah ada pengawasan yang dilakukan oleh para da'i kepada masyarakat non muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Sejauh ini pengawasan dilakukan oleh da'i ada, namun tidak bisa masuk ke ranah privat keluarga, namun jika da'i dibutuhkan maka para da'i di Kecamatan Harian pasti siap. |

| | | |
|-----|----------|--|
| 11. | Peneliti | Bagaimana dinamika dakwah yang terjadi di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Dinamika dakwah di kecamatan harian bergerak dengan begitu lambat disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat muslim itu sendiri. |

| | | |
|-----|----------|---|
| 12. | Peneliti | Bagaimana pandangan tokoh muslim tentang dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Ya, tentang dinamika dakwah itu bergerak secara lambat jika dilihat dari masyarakat muslim yang orang tua. Meskipun para da'i sudah konsisten terhadap pembinaan yang dilakukan untuk masyarakat muslim. Namun, dinamika dakwah ini mengarah kepada anak-anak yang hendak menganjak usia remaja, sekitar usia 9 sampai 15 tahun. Karena mereka antusias untuk mengaji dan mengikuti program-program dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. |

| | | |
|-----|----------|---|
| 13. | Peneliti | Bagaimana hambatan yang terjadi pada dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Hambatan yang terjadi pada dinamika dakwah itu adalah kembali kepada masyarakat muslim itu sendiri khususnya orang tua. Sulit untuk menyadarkan dan mengajak mereka untuk beribadah ke masjid. Adapun dari mereka hanya beberapa keluarga dari setiap desa yang ada di kecamatan Harian. Sehingga pemahaman agama rendah bukan karena da'inya tapi karena kurangnya kesadaran dalam menimba ilmu agama Islam. |

| | | |
|-----|----------|---|
| 14. | Peneliti | Apa solusi yang bisa diberikan dalam dinamika dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir? |
| | Informan | Demi kemajuan dalam pergerakan dakwah di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, harus didirikan sekolah-sekolah formal yang berbasis Islam ataupun pesantren modern. Seperti yang ada di Kecamatan Pangururan yaitu, didirikan sekolah Islam sehingga anak-anak muslim memiliki wawasan luas tentang ajaran Islam. Kemudian solusi yang berikutnya itu ada pada da'i, sang juru dakwah harus dituntut untuk membawa perubahan dalam membina masyarakat muslim, maka da'i harus memiliki strategi jika masyarakat minim kesadaran untuk berubah, sehingga tujuan dakwah itu tercapai yaitu, mudah dalam mengembangkan dakwah di Kecamatan Harian seperti di Kecamatan Pangururan. |

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2012. *Dakwah Kultural dan Struktural*. Cetakan pertama. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Abdullah. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Cetakan pertama. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Muhammad Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Efendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilaihi Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Cetakan kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.
- Littlejhon, Stephen W dan Foss, Karen A. 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid Satu*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana.
- Milles. Matthew B dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Munir. M. 2015. *Metode Dakwah*. Cetakan ke empat. Jakarta: Pranada Media Grup.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sahrul, 2014. *Filsafat Dakwah*. Cetakan pertama. Medan: IAIN Press.

- Sarina. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Sentosa, Slamet. 1992. *Dinamika Kelompok*. Cetakan pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soepomo. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Purhantara.
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soiman. 2017. *Metodologi Dakwah*. Depok: Prenada Media Group.
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.